

# PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANAK

(Studi Kasus di Kawasan Gang Kelinci Surabaya)

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Psikologi



PERPUSTAKAAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

NO. KLA	NO. REG	D-2009/PSI/C...
K		
D-2009	029	
PSI		
ASAL BUKU :		
TANGGAL :		

Oleh :

**SITI MUDRIKATINSIH**  
**NIM. B07205052**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
JULI 2009



**Gadjah Belang**

- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,  
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh Siti Mudrikatinsih ini telah diperiksa dan disetujui untuk  
diujikan.

Surabaya, 22 Juli 2009

Pembimbing,

  
Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si.  
Nip. 1959 0205 1986 032 004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Siti Mudrikatinsih (B07205052)** ini telah dipertahankan di depan  
tim penguji skripsi

Surabaya, 22 Juli 2009

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan,



Prof. Dr. H. Shohadji Sholeh, Dip. IS

Nip. 1949 0728 1967 121 001

Ketua,

Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si

Nip. 1959 0205 1986 032 004

Sekretaris,

Lucky Abrorry, M. Psi

Nip. 1979 1001 2006 041 005

Penguji I,

Drs. Syahudi Sirodj, M. Si

Nip. 1952 0504 1980 031 003

Penguji II,

Abdul Muhib, M. Si

Nip. 1975 0205 2003 121 002



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO DAN PERSEMPAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Konsep.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II : KERANGKA TEORITIK</b>	
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Konsep Perilaku.....	13
2. Seks Bebas.....	38
3. Masa Anak-Anak .....	49
B. Kerangka Konseptual .....	66
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	68
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Paradigma Penelitian .....	71
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74
C. Subyek Penelitian.....	76
D. Jenis Dan Sumber Data.....	77
E. Tahap-tahap Penelitian.....	81
1. Tahap pra-lapangan .....	81
2. Tahap Pekerjaan Lapangan .....	83
F. Teknik Pengumpulan Data.....	85
G. Teknik Analisa Data.....	88
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	90
<b>BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Setting Penelitian.....	93
1. Lingkungan Gang Kelinci Surabaya .....	93
2. Sanggar Alang-Alang Surabaya .....	96

B. Penyajian Data.....	100
C. Analisis Data.....	143
D. Pembahasan .....	154
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	170
B. Saran.....	172

## DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1.1. Denah lokasi penelitian
  - 1.2. Dokumentasi penelitian
  - 1.3. Surat keterangan penelitian
  - 1.4. Foto copy kartu konsultasi skripsi
  - 1.5. Foto copy berita acara proposal skripsi
  - 1.6. Data verbatim

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teori tindakan beralasan .....	17
Gambar 1.2 Teori perilaku terencana .....	20
Gambar 1.3 Sel-sel tubuh manusia .....	24
Gambar 1.4 Kerangka Konseptual .....	66
Gambar 1.5 Langkah-langkah mendapatkan subyek penelitian .....	78



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sebuah anugerah terbesar yang suci dan luhur yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Anugerah tersebut tentunya bukan anugerah tanpa tanggung jawab yang diberikan begitu saja. Allah menyerahkan anugerah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya sehingga menjadi sebuah karakter yang kuat dan tangguh di masa depan.

Tugas dan tanggung jawab mendidik dan membesarkan anak sebagai generasi masa depan bukanlah suatu tugas yang ringan dan mudah, tapi merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab yang luar biasa besar dan berat. Sehingga mau jadi apa dan mau seperti apa anak-anak yang diserahkan tanggung jawab mendidik dan membesarkannya itu dimasa depan, tergantung dari kedua orang tuanya. Apabila anak-anak itu dibesarkan dalam lingkup pendidikan yang benar, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa secara benar. Begitu juga sebaliknya. Semua tergantung ibu dan bapak sebagai kedua orang tuanya.

Salah satu tugas serta tanggung jawab besar bagi orang tua masa kini adalah mengenai bagaimana supaya anak-anaknya terhindar dari ancaman seks bebas. Dahulu, mungkin ancaman seks bebas hanya menjadi fokus pada perkembangan remaja. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman,

maka ancaman seks bebas juga merupakan fokus dari pada perkembangan anak. Berbagai kasus serta survey yang dilakukan oleh berbagai organisasi maupun lembaga yang konsen di bidang perkembangan anak membuktikan bahwa ancaman seks bebas telah mengintai anak-anak.

Kasus pertama yang berkaitan mengenai ancaman seks bebas terhadap anak adalah adanya berita yang menghebohkan yang beredar pada bulan Februari 2009. Berita tersebut mengenai seorang anak di Inggris yang masih berusia 13 tahun yang telah menjadi seorang ayah seperti yang di lansir oleh situs [www.detikNews.com](http://www.detikNews.com) baru-baru ini jelas menandakan suatu pergeseran moral mengenai seks bebas.<sup>1</sup>

Sebelumnya, ancaman seks bebas hanya terfokuskan pada perkembangan remaja. Mengingat pada periode awal remaja dan akhir ditandai dengan surplus energi seksual yang sering kali pengalamannya bervariasi, mulai dari bergaul dengan lawan jenis, onani – masturbasi hingga hubungan intim.

Sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi, seks bebas bukan hanya ancaman bagi perkembangan remaja, melainkan telah bergeser pada perkembangan anak-anak. Di Indonesia sendiri pada tahun 2006 telah terjadi kasus mengenai pemerkosaan terhadap seorang anak berusia 11 tahun oleh empat teman kelasnya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gandusari II

---

<sup>1</sup> <http://www.detiknews.com/read/2009/02/18/105032/1084349/10/ataga!-anak-13-tahun-sudah-jadi-ayah>, diakses pada tanggal 13 Februari 2009

## Trenggalek, Jawa Timur.<sup>2</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock pada bukunya yang berjudul *perkembangan anak*, Minat anak terhadap seks biasanya meningkat sepanjang masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa puber. Dilanjutkan lebih lanjut dalam buku yang sama, namun minat yang besar terhadap seks ini tidak di ekspresikan secara terbuka karena tekanan sosial menghalangi ekspresi tersebut. Rasa takut akan ketidaksetujuan sosial dan hukuman menyebabkan hilangnya manifestasi terbuka. Penyalubungan minat anak terhadap seks ini tidak berarti berkurangnya minat. Sebaliknya, gejala ini berarti bahwa minat itu kuat tetapi dinyatakan dengan cara yang lebih mungkin mendatangkan hasil yang diharapkan berupa informasi yang diinginkan dibanding metode yang digunakan pada waktu anak masih lebih kecil.<sup>3</sup>

Fenomena lain yang juga mengancam keselamatan anak-anak dari bahaya seks bebas adalah adanya sisipan adegan porno di dalam VCD maupun DVD film anak-anak seperti powers rangers, Naruto, dan pokemon. Selain itu, adegan-adegan yang tidak senonoh itu juga menghiasi games serta komik-komik kesayangan mereka.

<sup>2</sup><http://idnugrohospecialreport.blogspot.com/2056107/perkosaan-anak-sd-pada-teman>, diakses pada tanggal 24 April 2009

<sup>3</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (PT. Gelora Aksara Pratama : Jakarta, 1999) hal. 124





salah satu nominator pada kategori musik dangdut terbaik. Padahal lagu tersebut telah di cekal di berbagai daerah untuk dinyanyikan. Bahkan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Ibu Meutia Farida Hatta Swasono meminta julia perez untuk menarik albumnya karena hadiah kondom yang disertakan dalam album tersebut membuat kesan negatif dalam melegalkan seks bebas.

Di Surabaya, terdapat suatu tempat yang rawan akan adanya seks bebas yang dilakukan oleh anak-anak. Tempat tersebut terkenal dengan nama gang kelinci yang terletak di kawasan terminal joyoboyo Surabaya. Lingkungan di gang yang secara fisik tidak mempunyai perbedaan secara signifikan dengan gang-gang lain di Surabaya tersebut sangat terbuka. Terbuka dalam hal ini maksudnya adalah bebasnya orang-orang dewasa dalam melakukan hubungan intim di depan umum, tak terkecuali di depan anak-anak sekalipun. Bahkan terdapat beberapa rumah yang menggunakan pembatas rumahnya hanya dengan seuntai kain. Sehingga jika kain tersebut tersingkap oleh angin maupun oleh anak-anak yang secara tidak sengaja membukanya, akan terlihat adegan dua orang yang sedang berhubungan badan. Tidak sedikit pula anak-anak yang secara sengaja mengintip para tetangganya ketika tetangganya tersebut sedang melakukan hubungan badan. Kenyataan tersebut yang membuat anak-anak yang tinggal di daerah sekitar gang kelinci tersebut secara terang melihat perilaku orang-orang dewasa yang seharusnya tidak layak untuk mereka ketahui. Dan dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan, beberapa anak di gang kelinci Surabaya telah melakukan perilaku seks bebas.



untuk segera di atasi mengingat anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang wajib untuk dilindungi. Baik secara jasmani maupun rohani. Namun, yang patut disayangkan adalah kebanyakan para orang tua dan masyarakat hanya menyalahkan pelaku seks bebas tanpa melihat latar belakang terjadinya perilaku seks bebas tersebut. Karena usia anak-anak yang seharusnya tidak layak untuk mengetahui perihal tersebut apalagi melakukan perilaku seks bebas.

Oleh kenyataan tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai Perilaku seks bebas pada anak. Untuk itu peneliti mengambil judul “**Perilaku Seks Bebas Pada Anak Di Komunitas Gang Kelinci Surabaya.**”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang serta keadaan sosial subyek ?
  2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh sunyek?
  3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada subyek?
  4. Bagaimana kondisi psikis dubyek?





### 3. Seks bebas

Segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku kencan, bercumbu dan bersenggama tanpa ada ikatan pernikahan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

- |        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bab I  | Pendahuluan dalam bab I ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dari rumusan masalah kemudian ditentukan apa tujuan dan manfat dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam Bab I ini juga dijelaskan tentang maksud definisi konsep yang masih berhubungan dengan judul dan pembahasan yang ada. |
| Bab II | Dalam bab II ini menjelaskan mengenai dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang tengah diteliti. Teori tersebut meliputi konsep perilaku, masa anak-anak serta konsep seks bebas. Selain itu, dalam bab ini juga memuat kerangka konseptual yang merupakan acuan dalam pembahasan masalah yang hendak di teliti.                                                                                                         |

- Bab III** Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta penentuan lokasi penelitian yang akan dijadikan tujuan penelitian. Selain itu pada bab ini juga menerangkan bagaimana jenis dan sumber data di dapat, serta bagaimana teknik-teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data yang di lakukan juga di bahas pada bab ini.
- Bab IV** Dalam bab ini di jelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi serta wawancara penelitian serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan teori yang ada.
- Bab V** Bab penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencangkup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan ke depan dari skripsi yang telah di tulis.





Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks.<sup>14</sup>

## 2) Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial. Menurut Mc Dougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku yang dibawa sejak lahir. Dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.<sup>15</sup>

Akan tetapi sejak 1920-an teori ini mulai ditinggalkan orang karena penelitian lain membuktikan bahwa perilaku manusia sangat bervariasi, tergantung dari lingkungan, sehingga tidak dapat dijelaskan dengan insting (yang universal). Insting masih tetap dipakai untuk perilaku-perilaku yang jelas diturunkan, tidak dipelajari dan universal bagi makhluk tertentu. Misalnya, memasang jaring-jaring pada laba-laba, membuat sarang pada burung, dan sebagainya.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal. 11

<sup>15</sup> Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004) hal. 15

<sup>16</sup> Sarwono, Sarlito, 2002, *Psikologi Sosial dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta Balai Pustaka, 2002) hal. 48

### 3) Teori Tindakan Beralasan

Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengemukakan Teori Tindakan Beralasan (*theory of reasoned action*). Dengan mencoba melihat anteseden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi :

- a) Bawa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal.
  - b) Bawa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada.
  - c) Bawa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.<sup>17</sup>

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal.

- a) Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
  - b) Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat.

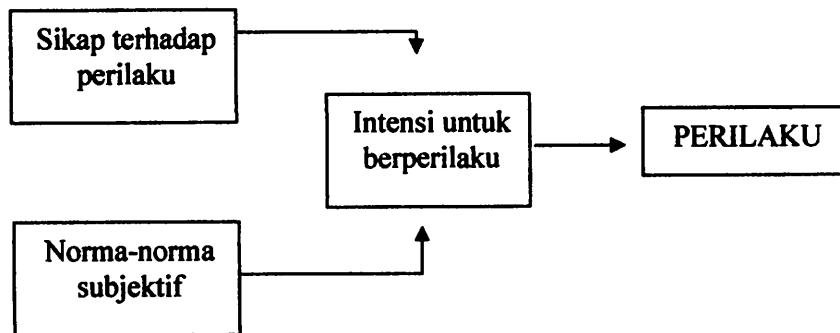
<sup>17</sup> Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal. 11

- c) Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.<sup>18</sup>

Dari skema di bawah ini memperjelas mengenai hubungan diantara ketiganya.

## **Gambar 1.1**

### **Teori tindakan beralasan**



**Sumber : Diadaptasi dari Ajzen dan Fishbein dalam Saifuddin Azwar “Sikap Manusia” (Yogyakarta : Balai Pustaka, 2007) hal. 12**

Dari gambar di atas, tampak bahwa intensi merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu pertama sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan ke dua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang

18 Ibid

akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

#### 4) Teori dorongan (drive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.<sup>19</sup>

Murray menyimpulkan kebutuhan menjadi 20 kebutuhan yang penting, yakni kebutuhan merendah, kebutuhan berprestasi, kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan menyerang, kebutuhan mandiri, kebutuhan mengimbangi, kebutuhan membela diri, kebutuhan menghormati, kebutuhan menguasai, kebutuhan penonjolan diri, kebutuhan menghindari bahaya, kebutuhan menghindari rasa hina, kebutuhan untuk memelihara, kebutuhan akan keteraturan, kebutuhan bermain, kebutuhan penolakan, kebutuhan keharuan, kebutuhan akan sex, kebutuhan membuat orang iba serta kebutuhan pemahaman.<sup>20</sup>

Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi

<sup>19</sup> Walgito, Bimo, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, ( Andi Offset : Yogjakarta)  
hal. 15

<sup>20</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* ( Malang : Universitas Muhammadiyah, 2007) hal. 219

kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Karena itu teori ini menurut Hull juga disebut teori drive reduction.

## 5) Teori Perilaku Terencana

Kerangka pemikiran teori perilaku terencana dimaksudkan untuk mengatasi masalah control volisional yang belum lengkap dalam teori terdahulu. Inti teori perilaku terencana tetap berada pada faktor intense perilaku namun determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*).<sup>21</sup>

Dalam teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.<sup>22</sup>

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut

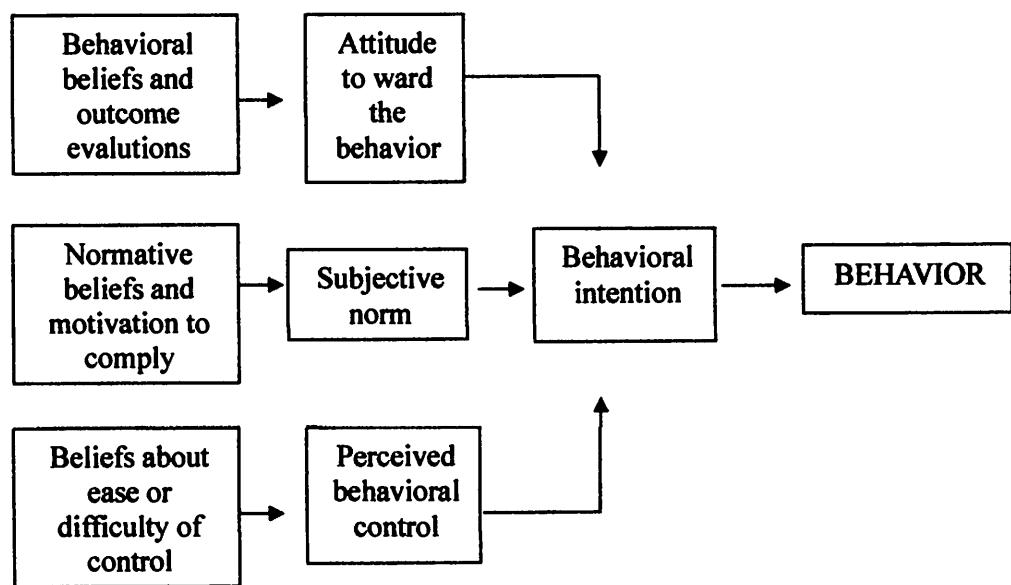
<sup>21</sup> Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal. 12

22 *Ibid*

membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.<sup>23</sup>

## Gambar 1.2

### Teori perilaku terencana



Sumber : Ajzen dalam Saifuddin Azwar “*Sikap Manusia*” (Yogyakarta :

Pustaka Pelajar, 2007) hal. 13

<sup>23</sup> Ibid, hal. 13



dikembangkan, sedangkan jika diberikan ganjaran negatif (negative reinforcement) suatu perilaku akan dihambat.<sup>25</sup>

Reinforcement yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan reinforcement yang negatif akan dapat menghambat organisme dalam berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau reinforcement.

## 7) Teori Etologi

Teori etologi dari perkembangan memandang bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi dan evolusi. Teori ini juga menekankan bahwa kepekaan kita terhadap jenis pengalaman yang beragam berubah sepanjang rentang kehidupan. Dengan kata lain, ada periode kritis atau sensitif bagi beberapa pengalaman. Jika kita gagal mendapat pengalaman selama periode sensitif tersebut, teori etologi menyatakan bahwa perkembangan kita tidak mungkin dapat optimal.<sup>26</sup>

Pandangan etologi dari Lorenz dan ahli ilmu hewan Eropa lain membuat psikolog perkembangan Amerika mengetahui pentingnya dasar biologis dari perilaku.

Salah satu dari beberapa penerapan penting teori etologi pada perkembangan manusia meliputi teori kelekatan John Bowlby. Bowlby menyatakan bahwa kelekatan pada pengasuh selama satu tahun pertama kehidupan memiliki konsekuensi penting sepanjang

<sup>25</sup> Sarwono, Sarlito, 2002, *Psikologi Sosial dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta Balai Pustaka, 2002) hal. 68

<sup>26</sup> Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 54

hidup. Dalam pandangannya, jika kelekatan ini positif dan aman, seseorang mempunyai dasar untuk berkembang menjadi individu yang kompeten yang memiliki hubungan sosial positif dan menjadi matang secara emosional. Jika hubungan kelekatan negatif dan tidak aman, menurut Bowlby saat si anak tumbuh ia akan mungkin menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial serta menangani emosi.<sup>27</sup>

Mengenai dasar biologis mengenai perilaku yakni proses-proses dan dinamika yang syaraf-faali (*neural-fisiologis*) yang ada dibalik suatu perilaku, dapat dijelaskan di bawah ini :<sup>28</sup>

Tubuh dibekali dengan sel-sel yang berfungsi sebagai *penerima rangsang (receptor)*; *penerus rangsang (adjuster)* dan sel-sel *penanggap rangsang (affecter)*. Dengan berfungsinya ketiga jenis sel-sel tubuh ini, organisme dapat menerima rangsang (bunyi) dan menanggapinya secara tepat.

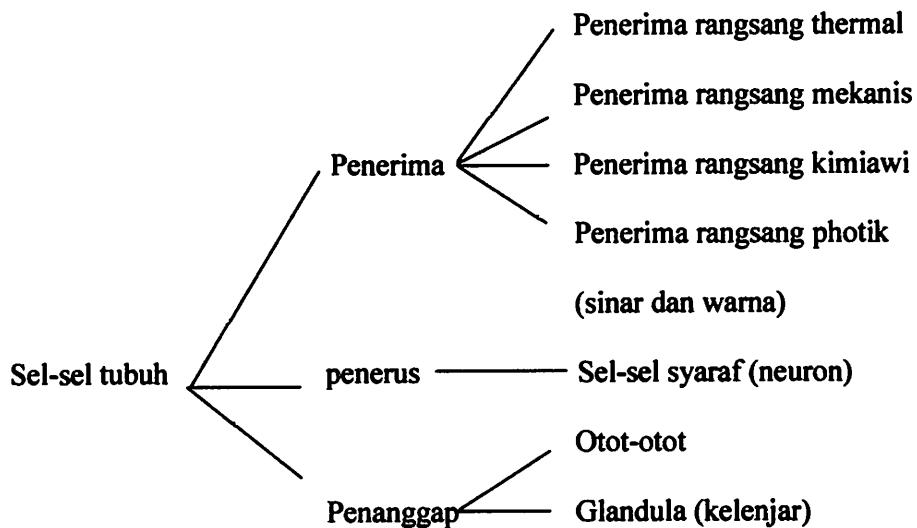
Secara skematis, dapat digambarkan seperti di bawah ini :

<sup>27</sup> *Ibid.* hal. 55

<sup>28</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Prenhallindo, 2002) h. 22

### **GAMBAR 1.3**

#### **Sel-sel tubuh manusia**



Sumber : Irwanto "Psikologi Umum" (Jakarta : PT. Prenhallindo, 2002) hal. 22

Selain sistem syaraf pusat, tubuh memiliki sistem lain yang berfungsi membantu sistem syaraf pusat sekaligus dapat mempengaruhi tingkah laku. Inilah sistem endokrin, yang terdiri dari rangkaian kelenjar (*glandula*) yang dapat mengeluarkan cairan kimiawi tertentu langsung ke dalam darah. Banyak sedikitnya cairan kimiawi ini, disebut *hormon*, sangat menentukan fungsi tubuh manusia dan akhirnya menentukan perilaku. Kelenjar-kelenjar itu dapat disebutkan beberapa di antaranya yang terpenting:

- (a) *Kelenjar gondok (thyroid)*: mengeluarkan *hormon tiroksin* yang mem-bantu mengatur metabolisme tubuh.
  - (b) *Kelenjar pituitary*: mengeluarkan hormon pituitari yang bekerja sama dengan hipotalamus ikut mengatur berbagai reaksi emosional individu.
  - (c) *Kelenjar adrenal*: menghasilkan *hormon adrenalin* yang dikeluarkan atas pengaruh hormon pituitary pada saat seseorang sedang *stress*.
  - (d) *Kelenjar kelamin (gonad)*, yang menghasilkan hormon-hormon yang mempengaruhi perilaku seksual.<sup>29</sup>

## 8) Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misalnya motif, sikap, dan sebagainya) ataukah oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider.<sup>30</sup>

Myers mengemukakan bahwa kecenderungan memberi atribusi disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu (sifat ilmuwan pada manusia) termasuk apa yang ada di balik perilaku orang lain.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> *Ibid.* hal. 28

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 26  
Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogjakarta : Andi Offset, 2004)

<sup>31</sup> Sarwono, Sarlito, 2002, *Psikologi Sosial dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta Balai Pustaka, 2002) hal. 100-102







akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.

Meskipun di atas telah dikemukakan bahwa faktor penentu terhadap bentuk perilaku itu sangat banyak, bukan semata-mata sikap, dan kita tidak dapat menyimpulkan sikap individu semata-mata dari bentuk perilaku yang diperlihatkannya akan tetapi dalam batas-batas tertentu perilaku manusia masih dapat diprediksi. Walaupun secara individual sangat sulit untuk meramalkan reaksi manusia terhadap suatu stimulus akan tetapi secara kelompok reaksi manusia masih lebih terikat pada hukum-hukum stimulus-respons yang berlaku. Oleh karena itulah teori-teori psikologi mengenai perilaku sangat bermanfaat.

### c. Proses pembentukan perilaku

Proses terbentuknya perilaku menurut Skinner adalah sebagai berikut :

- Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguatan berupa hadiah-hadiah bagi perilaku yang akan di bentuk.
  - Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen itu di susun dalam urutan yang tepat untuk menuju pada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
  - Menggunakan secara urut komponen-komponen sebagai tujuan-tujuan sementara dan mengidentifikasi hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.

- Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun. Bila komponen pertama dilakukan maka di beri hadiah. Jika sudah terbentuk maka komponen kedua demikian seterusnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.<sup>36</sup>

Perilaku dapat terbentuk melalui adanya pengetahuan. Adanya pengetahuan akan menyebabkan individu memiliki sikap positif dan sikap negatif. Secara teoritis bila dampak positif lebih banyak dari dampak negatif, maka sikap positif yang akan muncul, begitu juga sebaliknya. Sikap yang terbentuk tersebut akan menimbulkan niat, baik positif maupun negatif untuk merealisasikan perilakunya.

Menurut penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan yakni :

## 1) Kesadaran (*awareness*)

Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (*objek*)

## 2) Tertarik (*interest*)

## **Dimana orang mulai tertarik pada stimulus**

<sup>36</sup> Lediawati, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Era Globalisasi Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja* (Surabaya : Skripsi Fakultas Psikologi Untag , 1998), hal. 57

### 3) Evaluasi (*evaluation*)

Menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

#### 4) Mencoba (*trial*)

**Dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.**

## 5) Menerima (*Adoption*)

Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa proses terbentuknya perilaku adalah memulai pengetahuan, melakukan identifikasi untuk menganalisis komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki dan terasanya suatu kebutuhan sehingga bergeraknya organisme ke arah tujuan tertentu sesuai dengan sifat kebutuhan yang hendak dipenuhi.

d. Jenis -jenis perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :

### 1) Perilaku tertutup (*closed behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi

<sup>37</sup> <http://www.Syakira-blog.com/konsep-perilaku.html>, diakses pada tanggal 24 April 2009

terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

## 2) Perilaku terbuka (overt behavior)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.<sup>38</sup>

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Robert Kwick proses terbentuknya perilaku di pengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1) Susunan saraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia karena merupakan sebuah bentuk perpindahan dari rangsangan yang masuk menjadi perbuatan atau tindakan. Perpindahan ini di lakukan oleh susunan saraf pusat dengan unit-unit dasar yang dinamakan neuron. Neuron memindahkan energi-energi di dalam impuls saraf. Impuls-impuls saraf indera pendengaran, penglihatan, pembauan, pengecapan dan perabaan di salurkan dari tempat terjadinya rangsangan melalui impuls-

38 *Ibid*

impuls syaraf ke susunan syaraf pusat. Mengenai sistem saraf dapat dijelaskan di bawah ini :

Sistem syaraf terbagi menjadi dua, yaitu system syaraf pusat, yang terdiri dari sel-sel syaraf di otak dan sumsum tulang belakang serta system syaraf tepi (perifer) yang terdapat dalam semua organ lain dalam tubuh manusia.<sup>39</sup>

Sistem syaraf pusat berfungsi mengkoordinasi perilaku. Perilaku yang kompleks dikoordinasi oleh otak dan yang sederhana (seperti refleks) oleh sumsum tulang belakang. Sistem syaraf tepi tidak memiliki fungsi koordinasi. Tugas utamanya adalah menyalurkan rangsang-rangsang yang diterbaik dari dalam maupun dari luar tubuh ke Sistem syaraf pusat. Sel-sel syaraf yang menghantar impuls-impuls dari sistem syaraf tepi ke sistem syaraf pusat disebut afferent; dan yang menghantar impuls-impuls dari sistem syaraf pusat ke sistem syaraf tepi disebut efferent.

a) *Otak Manusia*

Otot memiliki  $\pm$  10 miliar sel syaraf atau  $\pm$  90% dari seluruh sel syaraf yang ada pada tubuh. Kalau tempurung kepala dibuka, akan terlihat sebuah benda setengah padat, seperti jamur keriput, dan berwarna abu-abu kemerahan. Lapisan teratas, yang tebalnya  $\pm$  1/2 inci," merupakan kumpulan berjuta-juta syaraf yang disebut *Cortex*. Inilah pusat

<sup>39</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Prenhallindo, 2002) h. 22

pengelolaan segala hal di pikirkan oleh individu, rasakan dan lakukan. Penerimaan rangsang di hantar ke korteks melalui *jalur sensoris* dan perintah dari cortex ke organ-organ tubuh disalurkan lewat *jalur motorik*.

Dalam cortex terdapat pusat bicara (Daerah Broca), pusat penglihatan, dan pusat penciuman serta pengecapan. Gangguan pada pusat-pusat ini akan mengakibatkan gangguan pada organ-organ yang bersangkutan.<sup>40</sup>

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesadaran tidak diatur di cortex melainkan dalam *Diencephalon* (otak tengah). Di bagian otak ini terdapat kumpulan sel syarat yang berbentuk Bulat telur dan disebut *Thalamus*. Thalamus mengintegrasikan hampir semua rangsang sensorik. Luka sedikit saja pada bagian ini akan mempengaruhi kesadaran manusia. Bagian lain dalam otak tengah berupa bulatan kecil di bawah talamus disebut *Hypothalamus*, pusat integrasi tertinggi dari susunan syaraf otonom (yang mengatur denyut jantung, usus, paru-paru, dan berbagai kelenjar). Pada bagian ini diatur suhu badan, aktivitas kelenjar endokrin, dan organ-organ yang dipengaruhi oleh ekspresi emosional (seperti organ-organ seksual), serta homeostasis. Masih dalam diensefalon, ada satu bangun syaraf yang disebut *sistem limbik*. Fungsi sistem ini

<sup>40</sup> Ibid, hal. 24

erat hubungannya dengan hypothalamus, terutama mempengaruhi tindakan yang akan diambil untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan motivasional dan emosional yang diatur oleh hypothalamus.<sup>41</sup>

Sistem limbik erat hubungannya dengan perilaku untuk mempertahankan diri (berkelahi, makan, minum, dan sebagainya) dan mempertahankan spesies (bersenggama, prokreasi, merawat dan mengurus keturunan). Bila otak dilihat dari atas, maka akan nampak dua bagian yang simetris. Kedua belahan yang nampaknya mirip benar ini disebut *hemisfer cerebrum* *kiri* dan *kanan*. Fungsi mereka berbeda-beda. Hemisfer yang dominan disebut hemisfer *major* dan yang tidak dominan disebut *minor*. Pada gambar berikut akan kita lihat fungsi cortex dalam masing-masing hemisfer.

### *b) Sumsum Tulang Belakang dan Sistem Syaraf Otonom*

Sumsum tulang belakang atau *medulla spinalis* merupakan penghubung antara Otak dengan semua bagian tubuh. Di sini juga disalurkan impuls-impuls ke maupun dari otak lewat jalur sensoris dan motoris. Selain itu, sumsum tulang belakang mengkoordinasi *refleks*, yaitu suatu perilaku untuk mempertahankan diri yang terjadi jauh lebih cepat daripada gerak sadar. Untuk tugas ini, ia dibekali dengan

<sup>41</sup> Ibid, hal. 25

*organ-organ sensorik*, yaitu indera, dan *serabut syaraf sensorik* yang menghantar impuls-impuls inderawi tersebut ke bagian yang menerima di medula spinalis.

fungsi sebagai pengarur (*regulator*), penyelaras (*adjuster*) dan koordinator aktivitas viseral yang amat vital, seperti: pencernaan, tekanan darah, ritme pernafasan dan banyak gejala perilaku emosional lainnya. Dengan demikian *homeostasis* lingkungan internal tubuh dapat terpelihara. Tugas yang amat vital ini dilakukan oleh sel-sel syaraf *simpatetik* dan *parasimpatetik*.<sup>42</sup>

Fungsi utama syaraf simpatik adalah merangsang aktivitas organ-organ visceral dalam situasi-situasi emosional. Sedang syaraf parasimpatetik adalah pengatur kerja normal organ-organ tersebut, terutama dalam keadaan santai. Banyak gangguan psikosomatis disebabkan kurang seimbangnya koordinasi antara tugas kedua susunan syaraf tersebut.

- 2) Persepsi adalah pengalaman-pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda, meskipun mengamati obyek yang sama sehingga perilaku setiap orang seringkali berbeda pula dalam merespon obyek yang sama. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa perilaku seseorang di pengaruhi oleh persepsinya.

<sup>42</sup> Ibid, hal. 27

- 3) Motivasi yang diartikan sebagai suatu dorongan untuk bertindak mencapai suatu tujuan, juga dapat terwujud dalam bentuk perilaku.
- 4) Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari praktik-praktek dalam lingkungan kehidupan. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang di dasari oleh perilaku terdahulu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang di pengaruhi oleh kehidupan terdahulu.
- 5) Perilaku di pengaruhi oleh lingkungan, baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, eadaan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.
- 6) Perilaku di pengaruhi oleh faktor keyakinan mengenai tersedia tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga di pengaruhi oleh informasi tidak langsung mengenai perilaku tersebut, misalnya dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Lediawati, Hubungan Antara Persepsi Terhadap Era Globalisasi Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja (Surabaya : Skripsi Fakultas Psikologi Untag , 1998), hal. 41

## 2. Perilaku Seks Bebas

a. Pengertian seks bebas

Sebelum membahas mengenai pengertian seks bebas, terdapat beberapa konsep seksualitas dari beberapa ahli yakni :

Imran, memberikan ruang lingkup seksualitas antara lain terdiri dari :

### 1) Seksual biologis

Yaitu komponen yang mengandung beberapa ciri dasar seks yang terlihat pada individu yang bersangkutan (kromoson, hormon serta cirri seks primer dan sekunder). Ciri seks primer timbul sejak lahir, yaitu alat kelamin luar dan alat kelamin dalam. Ciri seks sekunder timbul saat seseorang meningkat dewasa, seperti tumbuhnya rambut di tempat-tempat tertentu (ketiak, dada, kemaluan), berkembangnya payudara pada perempuan dan perubahan suara pada laki-laki.

## 2) Identitas seksual

Identitas seksual adalah konsep diri pada individu yang menyatakan dirinya laki-laki atau perempuan. Identitas seksual dalam pembentukannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga atau figure yang signifikan dalam kehidupan anak.

### 3) Identitas gender

Identitas gender adalah penghayatan perasaan kelaki-lakian atau kewanitaan yang dinyatakan dalam perilaku sebagai laki-laki atau wanita dalam lingkungan budayanya. Identitas budaya sebagai

interaksi antara faktor fisik dan psikoseksual. Interaksi yang harmonis antara kedua faktor ini akan menunjang perkembangan norma seorang wanita dan laki-laki.<sup>44</sup>

Menurut sarwono yang dimaksud seks bebas adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku kencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.<sup>45</sup>

Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

Kartono mengemukakan definisi seks bebas atau promiscuitasi yaitu hubungan seksual secara bebas, melakukan hubungan seks tanpa emosional awut-awutan dengan pria atau wanita manapun juga dilakukan dengan banyak orang tanpa ikatan perkawinan. Dan perilaku seks bebas ini pada umumnya dilakukan oleh para remaja yang mengambil paham seks bebas. Perilaku ini merupakan tindakan

---

<sup>44</sup> <http://digilib.petra.ac.id>, diakses pada tanggal 15 Mei 2009

<sup>45</sup> Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja* (Yogjakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) hal.

hubungan seksual yang immoral, terang-terangan dan tanpa malu-malu, sebab di dorong oleh nafsu-nafsuseks yang tidak terintegrasi, tidak matang dan tidak wajar. Para penganut menuntut kebebasan seks secara ekstrim dalam iklim cinta bebas dan seks bebas. Perilaku seks bebas mengakibatkan mental labil, menumbuhkan sikap tidak bertanggung jawab, juga yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kedewasaan.<sup>46</sup>

**b. Bentuk-bentuk seks bebas**

Perilaku seks ini menurut Sarwono mencakup berbagai macam bentuk perilaku seks diantaranya berpelukan, berciuman, meraba tubuh, saling memegang alat kelamin, saling membuka baju dan bersenggama. Perilaku seks ini dilakukan pada tiap-tiap pasangannya dan sering berganti-ganti pasangan tanpa ikatan pernikahan.

Imran menjelaskan beberapa bentuk perilaku seksual meliputi : berfantasi atau mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme, berpegangan tangan, ciuman kering atau bersentuhan pipi dengan pipi/bibir, ciuman basah (bibir dengan bibir), meraba bagian-bagian sensitif seperti leher, payudara, paha, vagina, penis, dan pantat, berpelukan, masturbasi (perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual), oral seks (memasukkan alat kelamin ke mulut lawan jenis), petting (menempelkan alat kelamin), dan

<sup>46</sup>Lediawati, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Era Globalisasi Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja* (Surabaya : Skripsi Fakultas Psikologi Untag , 1998), hal. 49



Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.<sup>50</sup>

Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.<sup>51</sup>

Berdasarkan definisi-definisi yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan seks bebas adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku kencan, bercumbu dan bersenggama tanpa ada ikatan pernikahan dan secara bebas.

Jadi yang dimaksud dengan perilaku seks bebas adalah segala bentuk tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, mencakup berbagai macam bentuk perilaku seks diantaranya berpelukan, berciuman, meraba tubuh, saling memegang alat kelamin, saling membuka baju dan bersenggama.

<sup>50</sup> Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarganya* (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2001) hal. 93

<sup>51</sup> <http://digilib.petra.ac.id>, diakses pada tanggal 15 Mei 2009





melakukan satu atau beberapa tindakan.

### 3) Kecenderungan meniru

Psikolog Amerika Albert Bandura adalah pencipta utama teori sosial kognitif kontemporer. Penelitian awal Bandura berfokus dengan kuat pada pembelajaran pengamatan-pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang lain. Pembelajaran pengamatan juga disebut sebagai imitasi atau modeling. Dalam pembelajaran pengamatan, orang secara kognitif mewakili perilaku orang lain dan kemudian kadang menerima perilaku ini untuk mereka sendiri.

Dalam teori ini menjelaskan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh model-model yang ada dalam lingkungannya. Bandura menegaskan semakin banyak model memperlihatkan tingkah tingkah laku yang sama dalam kelompok semain besar kemungkinan anak akan meniru tingkah laku yang diperlihatkan model-model tersebut.<sup>54</sup> Bandura menambahkan jika model yang ideal bagi anak adalah seseorang yang dekat dalam lingkungan hidup si anak, yakni orang tuanya.

4) Orang tua anak

Pemicu perilaku seks pada anak adalah ketika orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain

<sup>54</sup> Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 19

yang tidak akurat, khusunya teman. Sulitnya komunikasi, khususnya dengan orang tua, pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan. Seks bebas.

## 5) Pengaruh Lingkungan

Salah satu psikolog yang konseb terhadap pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak adalah Piaget. Piaget berfokus pada interaksi antara kemampuan maturitas alami anak dan interaksinya dengan lingkungan. Piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan ketimbang sebagai resipen aktif perkembangan biologis atau stimuli eksternal. Pada intinya, Piaget yakin bahwa anak harus di pandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban yang melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi.<sup>55</sup>

Teori Kognitif Sosial-Budaya Vygotsky Seperti Piaget, ahli perkembangan Rusia Lev Vygotsky juga percaya bahwa anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri.

Teori Vygotsky adalah teori kognitif yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan kognitif.

Vygotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Ia percaya bahwa perkembangan ingatan, atensi, dan penalaran mencakup belajar

<sup>55</sup> Kusuma, Widjaja, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu*, (Interaksara : Batam, 1996) hal. 144-145

menggunakan penemuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematis, dan strategi ingatan.

Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan lebih dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya, seperti buku. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas yang kooperatif. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil serta teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif.<sup>56</sup>

## 6) Norma budaya

Hampir pada semua kebudayaan mempunyai aturan dan larangan yang selalu menyertai warganya dalam mengatur perilaku seksual mereka, dan memberi penjelasan tentang perilaku seks mana saja yang dapat diterima oleh masyarakat, kapan di mana, bagaimana caranya, dalam keadaan bagaimana, dan dengan siapa perilaku seksual boleh dilakukan.<sup>57</sup>

Perilaku seksual manusia sangat ditentukan oleh pengaruh budaya. Setiap masyarakat menetapkan beberapa larangan terhadap perilaku seksual, incest (hubungan seks dalam keluarga langsung) dilarang oleh hamper semua kebudayaan. Aspek-aspek lainnya dari perilaku seksual –aktifitas seks di antara anak-anak, homoseksualitas, masturbasi, seks sebelum nikah –diperbolehkan dalam tingkatan yang

<sup>56</sup> Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 50

<sup>57</sup> Davidoff, Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Erlangga : Jakarta, 1981) hal. 32

berbeda-beda oleh masyarakat.<sup>58</sup> Di dalam kebudayaan yang sama, bila terdapat subgroup atau suku-suku, maka suku-suku ini juga mempunyai aturan yang berbeda-beda dalam hal seksualitas warganya.<sup>59</sup>

## 7) Keadaan sosial ekonomi serta agama.

Sanderowitz dan Paxman menunjuk kepada faktor-faktor social ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku seks bebas.<sup>60</sup>

## 8) Mundurnya usia nikah

Di jaman dahulu boleh jadi pergaulan bebas dan segala perilaku tidak terpuji itu tidak terjadi atau tidak mengemuka, karena arus informasi dan pergaulan yang tidak seterbuka dan sebebas sekarang. Selain itu generasi terdahulu umumnya menikah di saat usia masih muda (15-20 tahun). Sedangkan pada zaman berikutnya, umumnya pernikahan terjadi pada usia 20-25 tahun.

Kini, dalam usia yang sama anak-anak masih harus sekolah dan bergulat dalam perebutan lapangan kerja, sehingga usia menikah rata-rata menjadi semakin tua (20-30 tahun). Bahkan kini terdapat kecenderungan semakin banyak orang yang karena sibuk bekerja

<sup>58</sup> Atkinson, Rita L, Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid Dua*, (Erlangga : Jakarta, 1996) hal. 34

<sup>59</sup> Davidoff, Linda, *Psikologi Suatu*.....hal. 32

<sup>60</sup> Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja* ( Jakarta : Raja Grafindo Jakarta, 2002) hal. 149







psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.

**b. Batasan Usia Anak**

Banyak perbedaan baik di antara tokoh psikologi maupun undang-undang yang berlaku di Indonesia mengenai batasan usia anak. Di bawah ini akan di jelaskan baik dari berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia maupun dari tokoh-tokoh psikologi mengenai batasan usia anak

## 1) Batasan Usia Anak Menurut Undang-Undang Pengadilan Anak

Sebenarnya tidak ada batasan yang jelas mengenai usia anak-anak. Begitu banyak pandangan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai batasan usia anak. Di Indonesia penentuan batas usia anak tidak terdapat keseragaman. Penentuannya tergantung pada masalah yang ada kaitannya antara subyek dengan kasus yang bersangkutan.

Dalam hal ini, subyeknya adalah anak yang melakukan tindakan kriminal, maka batasan usia anak pun harus dilihat dari sudut pandang menurut Undang-Undang mengenai kenakalan anak (Undang-Undang Pengadilan Anak) Menurut pasal 4 Undang-Undang No. 3 Tahun 1997, batasan usia anak yang melakukan tindakan kriminal dan yang dapat diajukan ke sidang adalah sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun tetapi belum

mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin. Adapun latar belakang pembentuk Undang-Undang menentukan batas umur minimum dan maksimum, yaitu dikarenakan pada umur tersebut secara psikologis anak dapat dianggap sudah mempunyai rasa tanggung jawab.

Selain itu, terdapat berbagai undang-undang yang mempunyai batasab tersendiri mengenai anak, yakni :

- (a) KUH Perdata : Pasal 330 : belum dewasa berarti di bawah 21 tahun atau belum kawin.
- (b) UU Perkawinan : Pasal 47 ayat (1) : anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.
- (c) UU Administrasi Kependudukan : Pasal 63 ayat (1) : Penduduk Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang memiliki Izin Tinggal Tetap yang telah berumur 17 tahun atau telah kawin atau pernah kawin wajib memiliki ISTP
- (d) UU Penyelenggaran Pemilu : Pasal 1 ayat (8) : Pemilih adalah penduduk yang berusia sekurang-kurangnya 17 tahun atau sudah/pernah kawin

- (e) UU Perlindungan Anak : Pasal 1 ayat (1) : anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
  - (f) UU Kesejahteraan Anak : Pasal 1 ayat (2) : anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.<sup>69</sup>

## 2) Batasan Usia Anak Menurut Psikologi Anak

Apabila dilihat dari sudut pandang menurut Undang-Undang bahwa yang dikatakan anak adalah sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun, lain pula halnya dengan apabila dilihat dari sudut pandang menurut psikologi anak tersebut.

Secara teoritis beberapa tokoh psikologi mengemukakan tentang batasan usia remaja, tetapi dari sebanyak tokoh yang mengemukakan tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang batasan usia remaja karena masa remaja adalah masa peralihan.

Menurut Maria Montessori, masa anak di bedakan menjadi dua tahapan, yakni :

- (a) Usia 7-12 tahun, adalah periode abstrak, di mana anak mulai mampu menilai perbuatan manusia atas dasar konsepsi baik dan buruk, atau dengan kata lain ia telah mampu mengabstraksikan nilai-nilai kehidupan.

<sup>69</sup> <http://www.hukumonline.com>, diakses pada tanggal 15 Mei 2009

(b) Usia 12-18 tahun, adalah periode penemuan diri dan kepekaan masa social, saat seorang anak telah menyadari keberadaannya di tengah masyarakat.<sup>70</sup>

Menurut J. Havighurst menyamakan masa anak dengan masa sekolah yakni usia 6-12 tahun. Pembagian periode anak tersebut di tegaskan oleh Kohnstamm yang membatasi usia anak hingga 12 tahun. Sedangkan menurut Aristoteles, batasan usia anak yakni mulai 7 hingga usia 14 tahun yang disebut juga dengan masa sekolah atau masa belajar. Masa tersebut diawali dengan tumbuhnya gigi baru dan diakhiri ketika kelenjar kelamin mulai berfungsi.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan batasan usia anak yakni mulai usia 7 tahun hingga 14 tahun yang merujuk pada pendapat Aristoteles. Pembatasan usia anak tersebut di dasarkan pada pandangan bahwa pada usia tersebut anak telah mampu merespons pertanyaan yang diajukan peneliti di dalam proses wawancara. Sehingga pada proses wawancara, peneliti tidak akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang sedang diteliti.

<sup>70</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Rosdakarya, 2005) hal.20

<sup>71</sup> Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya : Bina Ilmu, 1985) hal. 134





### 1) Masa oral ( usia 0 – 18 bulan)

Tahap oral adalah tahap perkembangan Freud yang pertama, terjadi selama 18 bulan pertama kehidupan, di mana kesenangan bayi terpusat di sekitar mulut. Mengunyah, mengisap dan menggigit adalah sumber kesenangan anak. Tindakan ini menurunkan ketegangan pada bayi.<sup>74</sup>

Kegiatan pada daerah mulut menimbulkan kepuasan karena menghilangkan perasaan tidak enak yang telah timbul yakni lapar. Kegelisahan menjadi berkurang, dan dalam kepuasan itu bayi akan lebih tenang.

Ada rangsang lapar dan kemudian perlakuan ibunya atau orang lain yang menimbulkan kepuasan, menunjukkan bahwa bayi tidak mampu memperoleh apa-apa yang dibutuhkan sendiri. Hal ini menampilkan ketergantungan dari ibunya atau orang lain agar ia bisa memperoleh sesuatu untuk perkembangannya.

Kegiatan pada daerah mulut yang memberikan kepuasan ini oleh freud dihubungkan dengan kepuasan dan kenikmatan yang sifatnya libidinal, karena ternyata dalam perkembangan bayi lebih lanjut, pada umur beberapa bulan, rangsang-rangsang dalam bentuk lain, seperti ibu jari tangan yang dimasukkan ke mulut, juga menimbulkan kepuasan. Dari kenyataan ini terlihat bahwa yang menjadi sumber kenikmatan adalah semua rangsangan yang sampai

<sup>74</sup> Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 45

pada daerah mulut yakni erogen.<sup>75</sup>

Sifat kepuasan dan kenikmatan ini masih sangat egosentrис yang nantinya sedikit demi sedikit akan berkembang mengikuti keseluruhan perkembangan kepribadian si bayi. Gangguan-gangguan yang menimbulkan perasaan tidak atau kurang puas pada daerah mulut ini, akan menyebabkan perkembangan akan terhenti, terpaku pada tahap ini dan di kemudian hari timbul masalah yang berhubungan dengan kepuasan oral, seperti berciuman, merokok, menggigit kuku, dll. Menurut teori psikoanalisa masa oral ini terdiri dari dua sub masa, yakni sub masa pertama ketika bayi tergantung sepenuhnya dari orang lain, yang disebut masa ketergantungan oral. Sub masa kedua disebut dengan agresifitas oral.<sup>76</sup>

Mengenai agresifitas oral ini timbul sebagai reaksi akan dihentikannya pemberian air susu ibu (ASI) atau disapih, di samping mulai tumbuh gigi-gigi. Aktivitas oral yang terlihat adalah menggigit. Menggigit merupakan aktivitas yang memuaskan, antara lain karena perasaan tidak enak yang timbul karena tumbuhnya gigi-gigi. Memberikan lingkaran dari plastik kenyal kepada bayi untuk digigit merupakan salah satu usaha agar bayi menemukan proses primer dan ketegangan berkurang. Disamping itu usaha-usaha lain oleh ibunya untuk mengurangi ketegangan

<sup>75</sup> Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 98

76 *Ibid*

yang ada, antara lain dengan tidak terlalu melarang anak memasukkan jari-jari tangan ke mulut, memberi harapan agar perkembangan selanjutnya lancar. Terhentinya (fiksasi) pada masa agresifitas oral akan mengakibatkan timbulnya ucapan-ucapan yang agresif ketika sudah besar, termasuk ucapan-ucapan yang terbuka maupun terselubung.

## 2) Masa anal ( usia 18 bulan – 3 tahun)

Tahap anal adalah tahap perkembangan Freud yang kedua, terjadi antara umur 18 bulan dan 3 tahun, dimana kesenangan terbesar anak melibatkan anus atau fungsi pembuangan yang dihubungkan dengannya. Dalam pandangan Freud, latihan otot anal dapat menurunkan ketegangan.<sup>77</sup>

Setelah masa oral, anak memindahkan pusat kenikmatan dari daerah mulut ke daerah anus (dubur). Rangsangan pada daerah anus ini berkaitan erat dengan kegiatan buang air besar, karena keduanya merupakan sumber kenikmatan secara libidinal. Reaksi-reaksi orang tua berupa sikap-sikap senang dan menerima baik terhadap anak, bilamana anak melakukan aktivitas ini dengan baik, sebaliknya sikap tidak senang, menolak, bilamana anak memperlihatkan aktivitas yang kurang baik. Ini pula yang menumbuhkan perasaan malu pada anak pada anak. Masa anal ini berhubungan pula dengan soal kebersihan, keteraturan atau

<sup>77</sup> Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 45



mudah mengeluarkan segala sesuatu, sikap masa bodoh, sifat tidak rapi, serampangan atau serabutan. Kegiatan menahan kotoran merupakan kepuasan lain untuk menunjukkan bahwa ia tidak mau diatur oleh orang lain. Hal ini dihubungkan dengan timbulnya sukup kaku, keras kepala, kerapian dan keteraturan yang berlebih-lebihan, kalau sub masa ini tidak dilampaui dengan baik, dan dalam suasana yang memungkinkan perkembangan yang seimbang dan harmonis antara berbagai aspek-aspeknya.

### 3) Masa falik (usia 3 – 6 tahun)

Tahap Phallic adalah tahap perkembangan Freud yang ketiga. Tahap Phallic terjadi antara umur 3 hingga 6 tahun ; namanya diambil dari bahasa latin phallus yang artinya penis. Selama tahap phallic, kesenangan terfokus pada alat kelamin saat anak laki-laki dan perempuan menyadari bahwa manipulasi diri itu menyenangkan.<sup>79</sup>

Sumber kenikmatan berpindah ke daerah kelamin pada masa falik. Pada masa ini anak mulai menaruh perhatian terhadap perbedaan-perbedaan anatomik antara laki-laki dan perempuan, terhadap asal usul bayi dan hal-hal yang ada kaitannya dengan kegiatan seks.<sup>80</sup> Hal lain yang muncul pada masa ini adalah tokoh ibu dijadikan sumber bagi segala kasih sayang, terutama oleh anak-anak laki-laki. Ini mudah di mengerti karena sejak dilahirkan si

<sup>79</sup> Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 45

<sup>80</sup> Gunarsa, Singgih, *Dasardan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 100



atau sesudah masa laten. Juga sifatnya tidak terlalu pribadi, bisa  
dalam kelompok.

Pada masa ini memang terjadi perkembangan yang menghebat, banyak dan mejemuk pada seluruh aspek-aspeknya, seperti perkembangan kognitif melalui pendidikan formal di sekolah, perkembangan sosial dan moral, melalui hubungan-hubungan yang lebih luas dengan lingkungan hidupnya. Masa ketika anak menumbuhkan dan memperkembangkan keterampilan-keterampilan dasar, memperoleh dan memperlihatkan sistem nilai dalam kehidupannya. Ia juga mempelajari dasar-dasar untuk bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.<sup>83</sup>

5) Masa genital ( usia 12 tahun)

Tahap Genital adalah tahap perkembangan Freud yang kelima dan yang terakhir, terjadi mulai dari masa puber dan seterusnya. Tahap Genital adalah saat kebangkitan seksual ; sumber kesenangan seksual sekarang di dapat dari seseorang di luar keluarganya. Freud percaya bahwa konflik yang tidak terpecahkan dengan orang tua muncul selama masa remaja. Jika konflik tersebut dapat terpecahkan, seseorang mampu mengembangkan hubungan cinta.<sup>84</sup>

Masa ketika dorongan-dorongan seks yang ada pada masa falik mulai berkembang lagi setelah pada masa laten, berada pada

<sup>83</sup> Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 102

<sup>84</sup> Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 45







#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dirasa cukup relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Luna Amalia dengan judul penelitian “Perilaku seks bebas anak perempuan jalanan di terminal purabaya”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 ini dipublikasikan dalam situs library online psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Dalam penelitian ini dibahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada anak perempuan jalanan di terminal purabaya Surabaya serta dampak-dampak yang terjadi dari perilaku seks bebas tersebut.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian bahwa perilaku seks bebas anak perempuan jalanan di terminal Purabaya ditentukan oleh pengetahuan tentang seks bebas yang rendah, peran kelompok sebaya, sikap responden yang permisif terhadap seks bebas dan niat responden untuk melakukan seks bebas.

Responder memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks bebas. Mereka mengartikan seks bebas sebagai hubungan seks dengan berganti- ganti pasangan. Definisi ini membuat mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka termasuk dalam seks bebas. Akibat dan seks bebas yang diketahui oleh responden adalah k-ehamilan dan HIV/AIDS. Responden sependapat untuk tetap melahirkan jika terjadi kehamilan. Bagi responden, kelompok sebaya memiliki peran terhadap perilaku seks bebas. Responden memiliki sikap yang permisif terhadap seks bebas yang dilakukan atas dasar suka dan tanpa paksaan. Responden memiliki niat untuk melakukan seks bebas dan belum ada

yang memiliki niat untuk berhenti. Responden melakukan tindakan seks bebas dengan pacarnya di emperan toko, belakang pertokoan, mobil, rumah tetangga, kontrakan dan di belakang terminal.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Layli Hanifah dengan judul “ Faktor yang mendasari seks pra nikah remaja : Study kualitatif di PKBI Jogjakarta tahun 2000”. Penelitian ini merupakan program Tesis dari peneliti yang merupakan mahasiswa pasca sarjana Universitas Indonesia.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian bahwa pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi masih rendah dan terbatas hanya pada arti pokoknya raja. Sebagian besar remaja mempersepsikan bahwa hubungan seks pra nikah cara tidak baik dilakukan dan sangat berbahaya bagi remaja serta mereka tidak siap menanggung akibat melakukan hubungan seks berupa kehamilan dan penyakit menular seksual.

Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa hubungan seks terjadi karena adanya dorongan pacar, teman, dan paparan media massa, suasana rumah yang sepi, serta waktu khusus seperti hari valentine dan ulang tahun pacar. Kehidupan perkawinan orangtua tidak terlihat perannya dalam penelitian ini karena sebagian besar informan menganggap bahwa perkawinan orangtua mereka harmonis.



# **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, alat ataupun bentuk penelitian yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan penelitian , yaitu menemukan, menggambarkan atau mengkaji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah atau untuk pengujian hipotesis suatu penelitian.

Hal terpenting dalam metode penelitian adalah penggunaan metode ilmiah tertentu sebagai sarana untuk mengidentifikasi obyek atau gejala dan mencari pemecahan masalah yang sedang diteliti sehingga diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Di dalam penelitian ini yang memiliki judul “Perilaku Seks Bebas Pada Anak Di Komunitas Gang Kelinci Surabaya”, merupakan penelitian di bidang psikologi perkembangan.

## A. Paradigma Penelitian

Paradigma mengacu pada satu set pernyataan yang menerangkan bagaimana dunia dan hidup dipersepsi. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleks dunia nyata, dan karenanya dalam konteks pelaksanaan penulisan memberi

gambaran pada kita tentang apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, serta apa yang diterima akal sehat.

Paradigma menurut Friederich adalah suatu pendangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) yang semestinya dipelajari (a fundamental image a discipline has of its subject matter).<sup>86</sup>

Dengan membahas paradigma ilmu pengetahuan, kita akan melihat bahwa masing-masing pendekatan baik itu kuantitatif maupun kualitatif memiliki cara berfikirnya sendiri, dan dengan caranya masing-masing memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan kualitatif memiliki logika dan dasar-dasar berfikirnya sendiri yang menjelaskan kekuatannya. Sementara disisi lain kita juga melihat pendekatan kuantitatif yang selama ini cenderung mendominasi ilmu pengetahuan, selain memiliki kekuatan-kekuatan juga memiliki keterbatasan. Menerapkannya begitu saja tanpa melihat kesesuaiannya dengan masalah penulisan hanya akan membuang-buang waktu, karena menghasilkan penulisan yang tidak merefleksikan realitas sosial di lapangan.

Dalam penulisan penelitian ini paradigma yang akan digunakan oleh penulis sebagai dasar penulisan ini adalah paradigma interpretative. Karena penulisan ini dilakukan hanya untuk mengembangkan pemahaman dan membantu mengerti serta menginterpretasikan apa yang terlibat di belakangnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna terhadap peristiwa

<sup>86</sup> Yudiarso, Ananta, *Paradigma dalam Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Fakultas Psikologi Ubaya, 2008) hal 1

yang telah terjadi. Pengembangan hukum umum tidak menjadi tujuan penulisan, upaya-upaya mengendalikan atau meramalkan juga tidak menjadi aspek penting. aspek subyektif manusia menjadi aspek yang penting dalam penulisan ini.

Alasan lain mengapa penulis memilih paradigma interpretive dalam penulisan ini:

1. Penulisan kualitatif dekat dengan asumsi-asumsi paradigm fenomenologis - interpretif.
2. Penelitian kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretive dan fenomenologis yang antara lain:
  - a. Realitas sosial: sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu. Maka hal-hal yang diteliti disini adalah tentang bagaimana cara individu menghadapi kehidupan yang telah dilaluinya.
  - b. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar dirinya, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan suatu pemahaman mengenai rangkaian kehidupan subyek sehingga akan dicapai suatu kesimpulan tentang pengalaman masa lalu subyek yang melakukan perilaku seks bebas itu masih terjadi sampai sekarang.
  - c. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, ideographs dan tidak bebas nilai.







#### D. Jenis dan Dumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik<sup>92</sup> Namun sumber data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, serta foto.

## 1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha, gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakala diantara ketiga kegiatan tersebut yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lain. Pada penelitian kualitatif ini, ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.

<sup>92</sup> Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarnya, 2002) hal. 112





memandang dan menafsirkan perilaku seks bebas yang dilakukannya dari sudut pandang dirinya sendiri. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendak atau persepsi diri sendiri untuk mendapatkan data yang diinginkan.<sup>96</sup>

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>97</sup> Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data dari beberapa informan yakni orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut sebagai *key member* yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini, karena informan merupakan orang yang benar - benar tahu, maka untuk dapat mengetahui informan yang potensial yang bersedia diwawancara, mungkin untuk beberapa kali dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Disini salah satu caranya dengan menemukan seseorang atau informan terlebih dahulu kemudian memintanya untuk mencarikan orang yang mereka kenal sebagai informan yang lain seterusnya sampai menemukan banyak informan. Cara seperti ini disebut *snow ball sampling*.<sup>98</sup>

Dalam hal ini yang menjadi informan adalah warga yang tinggal di kawasan sekitar gang kelinci maupun warga gang kelinci sendiri. Selain itu, pengurus serta anak-anak didik yang tinggal di gang kelinci turut serta menjadi informan dalam penelitian ini.

<sup>96</sup>Lediawati, Hubungan Antara Persepsi Terhadap Era Globalisasi Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja (Surabaya : Skripsi Fakultas Psikologi Untag , 1998), hal. 87

<sup>97</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 114

<sup>98</sup> Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 187 - 188

## E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap ini terdiri pula atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

## 1. Tahap pra-lapangan

Yaitu tahap yang mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum terjun kedalam kegiatan penelitian itu sendiri. Pada tahap ini peneliti akan terlebih dahulu melakukan beberapa tahap kegiatan diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat-surat perijinan, menjajaki dan menilai lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan yang mungkin akan diperlukan untuk menunjang hasil atau data dari penelitian ini, menyiapkan perlengkapan yang nantinya dibutuhkan dalam penelitian. memahami etika dan aturan-aturan yang harus ditaati pada saat melakukan penelitian.

**Kegiatan tersebut, dapat di jabarkan sebagai berikut :**

a. **Menyusun rencana penelitian**

Pada tahap ini peneliti menyusun usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan pembimbing. Proposal penelitian terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teoritik, dan metodologi penelitian

**b. Memilih lapangan penelitian**

Dalam hal ini peneliti memilih kawasan gang Kelinci Surabaya sebagai lapangan penelitian, yakni dengan memilih informan dari

pengurus sanggar alang-alang, warga gang kelinci serta anak-anak didik sanggar alang-alang yang tinggal di gang Kelinci sebagai obyek penelitian, penelitian ini juga mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga

- c. Mengurus perizinan di lokasi penelitian yakni Sanggar Alang-Alang Surabaya Perizinan penelitian ditujukan kepada : Kepala lembaga pembelajaran sanggar alang-alang Surabaya.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.

Hal ini dilakukan peneliti supaya nantinya dalam melakukan penelitian, peneliti tahu keadaan atau situasi dalam lingkungan tersebut sehingga nantinya akan lebih mempermudah peneliti.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan

Langkah selanjutnya yang diambil peneliti setelah menjajaki dan menilai keadaan lapangan yakni memilih dan memanfaatkan informan. Disini peneliti harus bisa memilih kira – kira siapa saja yang dijadikan informan, sehingga peneliti memperoleh keterangan yang cukup. Dan juga peneliti harus bisa memanfaatkan informan secara maksimal agar bisa memperoleh keterangan yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti pengaturan perjalanan terutama jika lapangan penelitian itu jauh letaknya. Perlu

pula dipersiapkan kotak kesehatan. Alat tulis seperti pensil atau ball point, kertas, buku catatan, kamera digital serta tape recorder.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini mempersoalkan segala macam pekerjaan lapangan antara lain :

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, peneliti perlu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun secara mental.

Peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Disamping itu, peneliti hendaknya tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tak dikenal.

Disini, yang dilakukan peneliti yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian, terutama dalam hal wawancara harus mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar peneliti mempunyai gambaran kira – kira pertanyaan apa yang akan diajukan.

**b. Memasuki lapangan**

Dalam hal ini peneliti mulai memasuki lapangan yakni gang kelinci Surabaya, sebagai lapangan penelitian dan untuk selanjutnya dilakukan penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti.

Dalam proses memasuki lapangan ini, peneliti melakukan prosedur penelitian seperti di bawah ini :

- 1) Pemilihan informan dengan tujuan untuk memilih kriteria dan menetapkan serta mengetahui apakah informan bersedia untuk terlibat dalam permasalahan yang akan diteliti.
  - 2) Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan yang bersifat terbuka maksudnya adalah kemungkinan adanya perubahan desain pertanyaan bila ditemukan faktor-faktor baru yang berbeda bahkan mungkin menyimpang dari harapan peneliti.
  - 3) Melakukan observasi participant guna mendapatkan data dalam melengkapi data yang diperoleh dari proses wawancara mendalam baik dengan subyek maupun dengan significant other.
  - 4) Melakukan analisis hasil wawancara serta hasil observasi
  - 5) Setiap hasil wawancara serta observasi akan dikonfirmasikan ulang sesuai dengan tujuan penelitian.
  - 6) Dilakukan pengulangan terhadap hasil sementara untuk dikaji. Validitas ini menggunakan validitas komunikatif yaitu melakukan konfirmasi kembali data dan analisa pada informan penelitian.
- c. Tahap laporan

Yang dilakukan peneliti yaitu menuliskan kerangka laporan penelitian, kemudian menguraikan secara singkat isi setiap pokok dan subpokok bahasan kerangka tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap memahami latar penelitian dan persiapan diri, antara lain adalah pembatasan latar dan peneliti, penampilan peneliti pada saat di lapangan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, jumlah waktu studi yang di perlukan untuk melakukan penelitian tersebut.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap memasuki lapangan adalah sebagai berikut: keakraban hubungan antara subyek dengan peneliti dan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, mempelajari bahasa, peranan peneliti dalam melakukan pengamatan dan memberikan penilaian terhadap data yang diperoleh. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap berperan-serta sambil mengumpulkan data adalah sebagai berikut: pengarahan batas studi, mencatat data, petunjuk tentang cara mengingat data, kontrol diri peneliti saat menghadapi kejemuhan, kelelahan dan perlunya istirahat, analisis di lapangan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Selama melakukan penelitian akan memperoleh data yang akurat, valid dan bisa dipertanggungjawabkan maka data tersebut diperoleh melalui :

## 1. Wawancara

Wawancara adalah metode yang mendasarkan diri kepada laporan verbal (verbal report) di mana terdapat hubungan langsung antara si peneliti dan subyek yang diselidiki. Jadi dalam metoda ini ada "face to face" antara



1. Bagaimana latar belakang sosial keluarga subyek serta lingkungan di sekitar rumah subyek?
2. Bagaimana kehidupan masa kecil subyek?
3. Bagaimana kehidupan subyek saat ini
4. Bagaimana hubungan subyek dengan keluarganya?
5. Faktor-faktor apa saja yang mendorong subyek dalam melakukan perilaku seks bebas?
6. Apa alas an subyek dalam melakukan perilaku seks bebas?
7. Bentuk-bentuk seks bebas seperti apa saja yang dilakukan oleh subyek?
8. Bagaimana kondisi psukis subyek setelah melakukan seks bebas?

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, dimana peneliti mengamati secara langsung obyek yang diteliti. Ada dua jenis observasi, yang pertama adalah observasi partisipan yaitu peneliti ikut serta berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Yang kedua yaitu observasi non partisipan, yaitu observasi dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode observasi partisipan, karena peneliti secara langsung mengamati kejadian dengan membaur dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Observasi partisipant yang peneliti lakukan adalah dengan memanfatkan informan yakni dengan tinggal di rumah informan pada jadwal-jadwal yang prediksikan subyek akan melakukan perilaku seks bebas tersebut. Sehingga peneliti juga tidak mengikuti subyek selama 24 jam penuh untuk menghindari kecurigaan dari subyek serta untuk tetap mempertahankan kealamian sikap serta perilaku subyek.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Humberman dan Sparedley yang meliputi data reduksi, data display, dan Conclusion Drawing / Verification.

### **1. Data reduksi**

Data yang diiperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat seacara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Data Display

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam peneliti kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Miles and Huberman. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.

### 3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>100</sup>

<sup>100</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung : Alfabeta, 2008) h. 218

## **H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat. Dalam penelitian ini, diperlukan definisi konsep yang tepat dengan menggunakan multi sumber bukti (wawancara dan observasi) sehingga akan terbentuk rangkaian bukti yang memperkuat data yang diperoleh. Sedangkan istilah yang menggantikan konsep reliabilitas adalah dependabilitas.

Ada beberapa cara yang biasanya digunakan penulis untuk meningkatkan kredibilitas datanya, salah satunya adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
  - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
  - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
  - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
  - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:

  - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
  - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi dengan teori, ialah menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data.<sup>101</sup>

<sup>101</sup> Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarnya, 2008) hal. 331

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mengenai kehidupan subyek penelitian ke beberapa *significant other* yang dianggap banyak mengetahui mengenai kehidupan subyek penelitian.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

## A. Setting Penelitian

Gambaran dalam penelitian ini dipaparkan oleh penulis dalam bentuk gambaran lingkunga subyek yakni gang kelinci Surabaya serta lingkungan sanggar alang-alang sebagai lembaga yang menghubungkan peneliti dengan tempat penelitian tersebut. Diharapkan paparan atau gambaran secara umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci kepada pembaca.

## 1. Lingkungan gang Kelinci Surabaya

Gang kelinci terletak di sebelah utara terminal joyoboyo Surabaya. Akses menuju gang kelinci terletak di antara toko-toko penjual makanan serta minuman yang berada di utara terminal Joyoboyo, atau tepatnya di sebelah pemberhentian bus hijau jurusan Surabaya-Mojokerto.

Lingkungan gang kelinci secara fisik dari depan terlihat tidak memiliki perbedaan dengan gang-gang lain yang ada di Surabaya. Namun, setelah masuk sedikit ke dalam akan diketahui jika gang kelinci terdiri dari gang-gang kecil dan sempit. Gang-gang tersebut mirip dengan labirin-labirin. Di gang-gang tersebut tidak ada penerangan selain dari rumah-rumah penduduk yang tinggal di situ. Sehingga pada malam hari, gang kelinci terlihat sangat gelap.

Rumah-rumah yang ada di gang tersebut juga rata-rata kecil serta kumuh. Di lingkungan tersebut hanya terdapat tiga kamar mandi umum untuk seluruh penduduk yang tinggal di gang kelinci tersebut. Rumah-rumah itu sedikit sekali yang dibangun dari tembok, rata-rata terbuat dari kayu ataupun triplek, bahkan ada rumah yang memiliki sekat dari kain. Rumah-rumah yang terbuat dari kayu maupun triplek tersebut mempunyai atap yang bersambung dengan rumah-rumah yang lain. Sehingga satu atap bisa untuk lima hingga delapan rumah-rumah kecil.

Warga gang kelinci kebanyakan memiliki tempat tidur yang disusun bertingkat sehingga mampu menampung banyak anggota keluarga. Meskipun demikian, mereka juga tidak dapat dengan leluasa meletakkan tubuh mereka karena keterbatasan ruangan. Biasanya, susunan yang di atas di tempati oleh anak-anak sedangkan susunan kedua di tempati oleh orang tua.

Rata-rata mata pencaharian dari warga gang kelinci adalah mengarnen, berdagang di terminal joyoboyo maupun berdagang asongan, menjadi pemulung, pengemis, bahkan tidak sedikit pula yang menjadi PSK (pekerja seks komersil) di sekitar terminal joyoboyo. Anak-anak gang kelinci Surabaya juga banyak yang menjadi pengamen, ataupun menjadi pedagang asongan. Namun, tidak sedikit juga yang mampu melanjutkan pendidikan. Fenomena lain yang terjadi adalah pekerjaan “sewuan” yang dilakukan oleh sebagian anak-anak perempuan di gang kelinci Surabaya.

Sewuan adalah pekerjaan yang dilakukan dengan menjual korek api batangan yang terbuat dari kayu seharga seribu rupiah tiap batangnya. Oleh karena itu pekerjaan ini di kenal dengan istilah nyewu atau dalam bahasa Indonesianya sewu adalah seribu. Fungsi dari sebatang korek api ini adalah untuk melihat alat kelamin dari anak perempuan yang menjual korek api tersebut.

Lingkungan di gang yang secara fisik tidak mempunyai perbedaan secara signifikan dengan gang-gang lain di Surabaya tersebut sangat terbuka. Terbuka dalam hal ini maksudnya adalah bebasnya orang-orang dewasa dalam melakukan hubungan intim di depan umum, tak terkecuali di depan anak-anak sekalipun.

Bahkan terdapat beberapa rumah yang menggunakan pembatas rumahnya hanya dengan seuntai kain. Sehingga jika kain tersebut tersingkap oleh angin maupun oleh anak-anak yang secara tidak sengaja membukanya, akan terlihat adegan dua orang yang sedang berhubungan badan. Tidak sedikit pula anak-anak yang secara sengaja mengintip para tetangganya ketika tetangganya tersebut sedang melakukan hubungan badan. Kenyataan tersebut yang membuat anak-anak yang tinggal di daerah sekitar gang kelinci tersebut secara terang melihat perilaku orang-orang dewasa yang seharusnya tidak layak untuk mereka ketahui.

Anak-anak di gang kelinci juga telah terbiasa mendengarkan suara-suara orang-orang yang sedang melakukan hubungan intim dari rumahnya. Hal tersebut terjadi mungkin karena mereka menjadi satu dengan beberapa tetangga. Sehingga sekecil suara apapun akan terdengar jelas dari rumah yang berdempatan dan mempunyai satu atap. Anak-anak di gang kelinci bahkan ada yang melihat hubungan badan dari orang tua mereka sendiri yang letaknya di bawah tempat tidur mereka. Mereka biasanya melihat dari celah-celah yang tempat tidur dengan pembatas rumah. Anak-anak tersebut ada yang sengaja melakukan hal tersebut ada juga yang tanpa sengaja karena terbangun oleh suara-suara orang yang melakukan hubungan intim baik yang terdengar dari bawah tempat tidur mereka maupun dari samping rumah tetangga mereka.

Itulah, kondisi fisik maupun sosial dari gang kelinci Surabaya. Dari pemaparan di atas, jelas nampak betapa rawannya anak-anak gang kelinci untuk melakukan perilaku seks bebas.

## 2. Sanggar Alang-Alang Surabaya

Sanggar Alang-alang adalah sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhawatirkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim & anak terlantar. Pada awalnya Alang-alang hanyalah sebuah komunitas/kelompok belajar anak jalanan yang ada di pinggiran terminal bis Joyoboyo Surabaya. Alang-alang tumbuh dan berkembang sejak 16 April 1999 yang bedirinya diprakarsai oleh Haji Didi Hape yang selama ini dikenal sebagai seorang seniman, budayawan sekaligus reporter senior

di TVRI Surabaya. Baru pada tanggal 28 Maret 2001 Sanggar Alang-alang secara resmi terdaftar sebagai Yayasan Pendidikan Peduli Anak Negri (SK. MENKUMDANG RI. Tgl. 19 Januari 2000 no. C-32.HT.03.01 Th.2000. )

Jika sementara ini banyak anggapan bahwa anak jalanan merupakan penyakit sosial yang sulit diatasi dan sebagai sampah masyarakat yang hanya mengganggu ketertiban dan keindahan kota, maka tidak demikian bagi Didit Hape. Justru mereka merupakan anak negri generasi bangsa yang perlu mendapat perhatian kita semua (sesuai UUD '45 pasal 34 ayat1). Itulah sebabnya Didit Hape dengan caranya sendiri yang didukung anak dan istrinya mencoba menyapa dan memperhatikan nasib anak-anak yang kurang beruntung dengan sebutan Anak Negeri.

Lewat metode belajar, berkarya, dan berdoa yang dikemas secara Unik & Menarik (belajar sambil bermain & *Kontekstual Lerning*) diharapkan dapat mengubah pola pikir & prilaku anak negeri yang sebagian besar adalah anak-anak putus sekolah bahkan tak pernah bersekolah. Di Sanggar Alang-Alang anak-anak mendapatkan pelajaran berupa wawasan seni dan budaya, budi pekerti (*Etika*), gaya hidup/kepribadian (*Estetika*), norma, dan pengetahuan agama, kemudian mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sanggar maupun di luar sanggar. Selain itu di Sanggar Alang-Alang juga terdapat program bagi anak-anak yang berbakat. Di sini mereka di kelompokkan sesuai dengan bakat dan minat seperti menari, teater, dan musik (tradisional dan modern) serta boxing (*Boxing Camp Alang-alang*)

yang diresmikan secara langsung oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Bapak Adiyaksa Dault.

Saat ini ada ratusan anak yang telah dibina sekaligus sebagai anak asuhnya yang aktif mengikuti kegiatan di Sanggar Alang-Alang. Mereka mengikuti Pembelajaran di Sanggar setiap Pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB, mulai Hari Senin sampai dengan Jum'at. Bagi Didit Hape tidak terlalu penting dari mana asalnya dan siapa orang tuanya. Justru yang terpenting adalah apa yang bisa di lakukan terhadap anak negeri atau anak terlantar dan anak dari keluarga yang kurang beruntung. Di samping itu kemauan serta semangat anak jalanan untuk berubah adalah modal yang sangat berharga.

Dengan penuh kesabaran, keuletan, dan kepiawaian menggunakan ketajaman pisau kesenian, Didit Hape mencoba membedah segala persoalan yang terlanjur melilit anak-anak miskin & terlantar yang memang banyak berkeliaran di setiap sudut kota Surabaya. Bahkan dengan kegigihannya akhirnya Didit Hape dibantu oleh masyarakat yang peduli bisa mewujudkan harapannya yakni mengontrak sebuah rumah yang terletak di jalan Gunungsari 24 Surabaya. Di rumah kontrakan inilah, hingga saat ini menjadi rumah belajar sekaligus tempat tinggal bagi sebagian anak-anak yang lepas dari orang tua.

Setelah lebih dari sepuluh tahun kiprah Sanggar Alang-alang, ternyata hasilnya diluar dugaan. Anak Negri yang selama ini dikenal sebagai anak yang liar, binal, jorok, kumuh dan susah diatur setelah



## B. Penyajian Data

### 1. Profil Subyek 1

#### a. Profil Mawar

Mawar adalah seorang anak yang tinggal di Gang Kelinci Surabaya. Mawar adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara. Dia mempunyai dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki serta tiga adik laki-laki. Kakak pertamanya berjenis kelamin perempuan dan saat ini bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di negara Saudi Arabia. Sedangkan untuk kakak keduanya yang juga berjenis kelamin perempuan saat ini bekerja dan tinggal di Sulawesi. Kakak ketiganya tidak diketahui keberadannya baik oleh Mawar maupun keluarganya. Adik pertama Mawar telah meninggal saat berusia tujuh hari karena penyakit jantung. Sehingga saat ini Mawar hanya tinggal bersama ibunya dan kedua adiknya di gang Kelinci Surabaya

Usia Mawar baru tiga belas tahun namun telah menjadi tulang punggung bagi ibu dan kedua adiknya. Sehingga saat ini Mawar tidak bisa bersekolah karena harus bekerja menjadi penyanyi cafe pada malam hari hingga pagi hari. Adik Mawar masih duduk di kelas tiga SD. Dulu adik Mawar juga membantu bekerja dengan cara mengamen di bus-bus jurusan Bungurasih-Perak maupun kereta api komputer jurusan Sidoarjo. Namun, semenjak Mawar bekerja di cafe, Mawar melarang adiknya bekerja dan menyuruhnya untuk menjaga Ibu dan adik mereka yang masih balita. Kondisi adik Mawar yang masih balita



### b. Hasil observasi

### 1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian subyek 1 (Mawar) ini dilakukan oleh peneliti di dua tempat yakni di sanggar alang-alang Surabaya dan taman bungkul Surabaya. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan di depan sanggar alang-alang dan dilakukan mulai sore hingga malam hari. Lokasi pertama dipilih karena intensitas pertemuan peneliti dengan obyek banyak terjadi di lokasi tersebut. Sedangkan pemilihan lokasi kedua karena rasa canggung subyek untuk menceritakan masalah pribadinya di tempat yang dia rasa kurang cocok dalam menceritakan masalah pribadinya karena banyaknya anak-anak yang merupakan teman subyek yang berlalu lalang di tempat tersebut.

## 2) Observasi perilaku subyek 1 (Mawar)

Pertemuan peneliti dengan subyek 1 (Mawar) pertama kali terjadi pada tanggal 29 Mei 2009. Saat itu merupakan hari pertama peneliti membantu dalam proses pembelajaran mengaji di sanggar alang-alang surabaya dan subyek merupakan salah satu anak didik di sanggar alang-alang Surabaya. Saat sesi perkenalan antara peneliti dengan seluruh peserta didik di sanggar alang-alang Surabaya, subyek terlihat cerdas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti namun juga terlihat tidak

bersahabat dengan peneliti. Namun wajah tidak bersahabat tersebut tidak lagi terlihat ketika mengetahui jika teman peneliti mempunyai latar belakang yang sama dengan subyek.

Subyek langsung mendekati peneliti dengan wajah berseri-seri karena juga mengetahui bahwa peneliti dari jurusan psikologi. Selama ini subyek merasa kesepian sehingga subyek membutuhkan seseorang yang mengerti keadaan dirinya. Melihat latar latar belakang yang sama serta jurusan psikologi yang dalam pandangan subyek merupakan jurusan orang-orang yang paling bisa menyelesaikan segala permasalahan membuat subyek tidak lagi mampu menahan segala keluh kesahnya selama ini. Pada pertemuan pertama itu, subyek secara langsung menceritakan tentang kekecewaannya yang luar biasa terhadap ayahnya yang telah meninggalkan dia dan kelurganya untuk menikah lagi dengan orang lain. Selain itu subyek secara terang-terangan menceritakan kondisi psikologisnya semenjak ditinggal ayahnya menikah lagi. Sampai-sampai subyek melepas jilbabnya karena ingin menunjukkan potongan rambutnya yang pendek karena stres berat yang dia rasakan.

Pertemuan kedua berlangsung pada tanggal 5 Juni 2009 saat peneliti kembali membantu dalam proses pengajaran mengaji di sanggar alang-alang Surabaya. Pada pertemuan kedua ini, subyek absen dalam kegiatan pembelajaran mengaji karena ada lomba

menyanyi dan subyek menjadi delegasi dari sanggar alang-alang Surabaya. Penampilan subyek dalam pertemuan kedua ini, sungguh membuat terkejut peneliti karena riasan wajah subyek yang peneliti anggap terlalu berlebihan, apalagi untuk anak seusia subyek. Saat peneliti menanyakan perihal tersebut, subyek mengatakan bahwa riasan seperti itu sangat biasa karena subyek memang telah berulang kali merias dirinya sendiri seperti itu. Subyek sempat menceritakan kondisi ibunya yang dalam keadaan sakit sehingga mengharuskan subyek untuk menjual HP (Hand phone) miliknya.

Pertemuan ketiga terjadi pada tanggal 12 Juni 2009 dalam keperluan serta waktu yang sama di sanggar alang-alang. Seperti pada pertemuan pertama, subyek mengikuti proses pembelajaran mengaji mulai awal sampai akhir. Namun di sela-sela proses pembelajaran tersebut, peneliti menanyakan keberadaan HP (hand phone) yang dibawa subyek karena pada minggu sebelumnya subyek mengaku bahwa hand phone telah dijual untuk keperluan penyembuhan ibu subyek. Dengan wajah malu-malu subyek hanya mengaku dapat rejeki lebih, tapi tidak mau mengaku dari mana sumber rejeki tersebut. Dalam pertemuan itu juga subyek meminta waktu khusus kepada peneliti untuk bertemu dan menceritakan segala bebannya selama ini. Subyek merasa tidak nyaman jika subyek menceritakan bebannya pada saat kegiatan pembelajaran maupun setelah kegiatan pembelajaran karena selain keberadaan

anak-anak lain yang merupakan teman-teman subyek di sanggar alang-alang juga karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan wawancara mengenai permasalahan yang hendak disampaikan oleh subyek. Oleh karena itu, pada pertemuan ini subyek dan peneliti sepakat melakukan pertemuan pada minggu depan yakni hari senin tanggal 15 Juni di taman bungkul Surabaya.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 29 Mei 2009 bertempat di depan sanggar alang-alang surabaya setelah proses pembelajaran mengaji berakhir, yakni sekitar pukul 07.00 WIB. Persepsi subyek terhadap posisi peneliti yang menganggap peneliti merupakan orang yang tepat dalam menyelesaikan beban hidupnya selama ini menjadikan proses wawancara berjalan sangat lancar. Bahkan subyek menceritakan secara mendetail mengenai latar belakang keluarga serta kondisi sosial dirinya. Proses perekaman wawancara tidak diketahui oleh subyek demi menjaga kealamian kondisi subyek serta proses wawancara. Dalam wawancara pertama ini, peneliti hanya menanyakan secara detail mengenai latar belakang keluarga serta latar belakang sosial subyek, mengingat pertemuan tersebut merupakan pertemuan pertama peneliti dengan subyek yang dirasa belum cukup kondusif dalam menanyakan masalah-masalah inti dalam penelitian ini. Dalam wawancara ini juga, subyek lebih banyak menceritakan rasa marahnya terhadap ayahnya yang telah meninggalkan dirinya dan

kelurganya untuk menikah lagi dengan perempuan lain. Selain itu, subyek juga mencerikan kondisi psikologis yang dirasakan oleh subyek setelah peristiwa tersebut.

Wawancara kedua berlangsung pada tanggal 12 Juni 2009 di tempat dan waktu yang sama dengan wawancara pertama. Dalam proses wawancara kedua inipun masih membahas mengenai latar belakang serta keadaan sosial subyek. Namun selain itu, subyek juga menceritakan mengenai pekerjaan barunya yakni menjadi penyanyi di cafe pada malam hari hingga pagi hari. Subyek sempat menyinggung sedikit mengenai keberadaan pacarnya namun tidak mau menjawab pertanyaan secara mendetail yang diajukan peneliti yang berhubungan dengan keberadaan pacarnya tersebut karena masih canggung untuk menceritakannya. Namun demikian, subyek berjanji untuk menceritakannya pada pertemuan berikutnya yang telah disepakati yakni pada hari senin tanggal 15 Juni 2009 di taman bungkul Surabaya.

Wawancara ketiga terjadi pada tanggal 15 Juni 2009 di taman bungkul Surabaya seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Proses wawancara dimulai pada sekitar pukul 10.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 13.00 WIB. Dalam proses tersebut subyek telah berani menceritakan mengenai pacarnya dan segala sesuatu yang telah mereka lakukan berdua. Selain itu, subyek juga menceritakan ketidaknyamanannya dalam bekerja di cafe yang baru

dia jalani. Peneliti juga menggunakan taktik “mampu meramal apa yang telah terjadi” dalam mengungkap lebih jauh apa saja yang telah dilakukan subyek dengan pacarnya dan juga apa saja yang dilakukan subyek di tempat kerjanya tersebut. Persepsi subyek dalam memandang posisi peneliti sebagai mahasiswa psikologi yang disangka benar-benar mampu meramal apa yang telah terjadi membuat subyek secara terang-terangan menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi karena peneliti mengintimidasi subyek dengan menekankan jika peneliti tidak mau membantu seseorang yang pembohong. Informasi yang peneliti ketahui mengenai segala sesuatu yang telah dilakukan yakni bentuk-bentuk seks bebas apa saja yang telah dilakukan oleh subyek dari *significant other* yang peneliti gunakan dalam menkroscekkan informasi tersebut dengan pengakuan subyek sendiri.

Pada proses wawancara tersebut, subyek sempat menangis karena rasa takut serta menyesali perbuatannya dengan pacarnya. Hal tersebut terjadi karena pada proses pembelajaran minggu lalu yakni tanggal 12 Juni 2009, Om Didit yang merupakan pemilik sanggar alang-alang Surabaya menceritakan mengenai adzab yang diterima oleh seorang penzina. Setelah mendengar cerita tersebut, subyek merasa takut sehingga memutuskan untuk mengadakan pertemuan tersendiri dengan peneliti pada hari ini. Selain itu, subyek juga menceritakan mengenai kondisi psikisnya setelah





Subyek saat ini berusia tiga belas tahun. Subyek merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, namun meninggal satu karena penyakit jantung. Subyek mempunyai dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki serta tiga adik laki-laki. Kakak pertamanya berjenis kelamin perempuan dan saat ini bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di negara Saudi Arabia. Sedangkan untuk kakak keduanya yang juga berjenis kelamin perempuan saat ini bekerja dan tinggal di Sulawesi. Kakak ketiganya tidak diketahui keberadannya baik oleh Mawar maupun keluarganya. Adik pertama Mawar telah meninggal saat berusia tujuh hari karena penyakit jantung. Adik kedua Mawar bersekolah kelas dua sekolah dasar. Sejak dua tahun yang lalu subyek ditinggal ayahnya pergi menikah lagi. Sejak saat itu subyek menjadi anak pertama karena harus menjadi tulang punggung keluarganya.

“Umur piro awakmu saiki?” (umur berapa kamu sekarang?) “Tulu las mbak” (Tiga belas mbak)

“Lho, dulurmu iku piro seh?” (Lho, saudaramu ada berapa sih?) “Pitu, Cuma mati siji” (Tujuh, cuma meninggal satu) “Innalillahi” “Orep Cuma sedino tok, gagal jantung” (Hidup cuma satu hari saja, gagal jantung) “Pitu karo awakmu?” ( Tujuh sama kamu?) “Iyo” (Iya)

“Iku adekmu seng nomer piro?” (itu adikmu yang nomor berapa?)  
“Adekku pas, seng nomer limo” (Adik di bawahku persis, yang nomor lima)

“Berarti awakmu nomer papat?” (Berarti kamu anak yang nomor empat)  
“Iyo” (Iya)

“Sing dukurmu, mas ta mbak?” (Yang di atasmu, mas atau mbak?)  
 “Mbakku loro, masku siji” (Mbaku dua, masku satu) “Sing nomer siji mbak ta mas?” (Yang nomor satu mbak atau mas?) “Mbak, seng nomer loro yo mbak terus baru mas” (Mbak, yang nomor dua ya mbak lalu baru mas)

“Adekmu?” (Adikmu?) “Lanang kabeh” (Laki-laki semua) “Jek sekolah?” (Masih sekolah?) “Iyo, seng siji. Seng siji jek dorong sekolah” (Iya, yang satu, yang satu masih belum sekolah) “Kelas piro adekmu?” (Kelas berapa adikmu?) “Kelas loro, areke lho yo nang kene” (Kelas dua, anaknya juga ada di sini) “Oalah, terus seng sijine.” (Oalah, lalu yang satunya?) “Yo seng tak critani loro jantung iku, jek omor telung tahun”. (Ya yang aku certakan sakit jantung itu, masih umur tiga tahun)

“Mbakmu seng nomer siji wes kawen?” (Mbakmu yang nomor satu sudah nikah?) “Dulurku dorong onok seng kawen kok. Mbakku seng nomer siji nang Arab Saudi dadi TKI, mbakku seng nomer loro, nang Sulawesi, terus masku mboh nang ndi, arek gendeng iku” (Saudaraku masih belum ada yang menikah kok. Mbaku yang nomor satu di Arab Saudi menjadi TKI, mbaku yang nomor dua di Sulawesi, terus masku tidak tau di mana, anak gila itu)

“Oalah, berarti bapake sampean yo gak tinggal, lha wong sampean ngerti panggonane. Lak aku iku gak ngerti blas bapaku nang ndi saiki” (Oalah, berarti bapaknya mbak ya tidak kabur, Kan mbak tau tempatnya. Kalau aku tidak tau sama sekali bapaku di mana?)

“Asline sing gawe awakmu benci banget karo bapakmu iku opo se?” (Aslinya yang membuat kamu benci sekali dengan bapak mu itu apa sih?) “Yo iku mau mbak, gak tanggung jawab blas, lungo-lungo nduwe bojo maneh. Teko cuma gawe resek tok, gak tau ngei duwek malah njaluki duwek” (Ya itu tadi mbak, tidak tanggung jawab sama sekali, pergi-pergi punya istri lagi. Kalau datang cuma bikin jengkel saja, tidak pernah memberi uang malah minta uang)

“Awakmu anak pertama ta?” (Kamu anak pertama ta?) “Gak, tapi saiki dadi anak pertama mangkane iku mbak aku sumpek, bingung yok opo carane golek duwek, opo maneh ngerti lak adekku sing nomer loro loro jantung” (Tidak, tapi sekarang jadi anak pertama maka dari itu mbak, aku bingung bagaimana caranya mencari uang, apa lagi tau kalau adikku yang nomer dua sakit jantung.

Variasi jenis atau bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh Subyek 1 adalah: berciuman, saling memegang, saling melepas baju dan berhubungan intim.

“Peng piro awakmu ngunu iku? (Berapa kali kamu seperti itu <berhubungan badan,red>?) “Peng siji tok kok mbak” (Sekali saja kok mbak)

“O...tapi lak selain kunuan, maksudku ambung-ambungan ta cuma sekedar nyoplok kelambi jek amek lakokno?” (O...tapi kalau selain begituan <melakukan hubungan seks, red> maksudku ciuman atau cuma sekedar melepas baju masih kamu lakukan?) “M....” “jujur ae, men masalah tuntas terus awakmu isok tenang” (Jujur saja, biar masalahnya tuntas lalu kamu bisa tenang)

“Yo pernah mbak lak ambung-ambungan ngunu iku gak sampai ngelakokno” (Ya pernah mbak kalau cium-ciuman seperti itu tidak sampai melakukan)

“Nyoplok kelambi dan lanjutane, yo jek pernah” (Melepas baju dan lanjutannya, ya masih pernah?) “Pernah mbak, tapi gak sering kok” (Pernah mbak, tapi tidak sering kok)

“Lak ambung-ambungan sering yo?” (Kalau cium-ciuman sering ya?) “Kan yo biasa mbak lak pacaran ngunu iku pokoe gak sampai ngelakokno” (Kan ya biasa mbak kalau pacaran itu seperti itu pokoknya tidak sampai melakukan <hubungan seks, red>)

“Kunu-kunuun maksute?” (Begituan maksudnya?) “Yo pokoe semi lah” (Ya pokoknya semi lah) “Semi yok opo she maksute, aku gak faham?” (Semi bagaimana sih maksudnya? Aku tidak faham) “Isin aku mbak” (Malu aku mbak)

“Lho, masalahmu iku men tuntas, terus awakmu gak meker maneh, mumpung awakmu ketemu aku, men gak akeh wong sing eroh” (Lho, masalahmu itu biar tuntas, lalu kamu tidak memikirkannya lagi, mumpung kamu bertemu aku, supaya tidak banyak yang tau) “Iyo she mbak, semi iku maksute yo pemanasan tok ngunu lho mbak” (Iya sih mbak, semi itu maksudnya ya pemanasan saja gitu lho mbak) “Walah, koyok olah raga ae katek pemanasan,

pemanasan iku yok opo War, aku iku gak ngerti" (Alah, seperti olah raga saja pakai pemanasan segala, pemanasan itu seperti apa War? Aku tidak tau) "Yo cuma ndemek-ndemek tok ngunu lho mbak" (Ya cuma pegang-pegang saja gitu lho mbak) "Oalah, yo nyoplok kelambi?" (Oalah, ya melepas baju?) "Di bukak tok gak sampek di coplok" (Di buka saja tidak sampai di lepas)

Faktor-faktor pemicu perilaku seks bebas pada subyek pertama adalah karena stres yang dirasakan oleh subyek karena ditinggalkan oleh ayahnya menikah lagi dan kakaknya sehingga dia membutuhkan kasih sayang dari orang laki-laki serta rasa ingin saat mengetahui orang lain juga melakukan hubungan badan. Selain itu seringnya subyek melihat adegan porno di gang serta dari film porno.

"Sek, sek, ceritakno ket awal yok opo kok isok sampek ngunu, baru aku isok jawab" (Tunggu, tunggu, ceritakan sejak awal bagaimana bisa sampai seperti itu, baru aku bisa menjawab) "Yo pas aku di tinggal bapak karo masku iku mbak, aku stres pokoe, sampean lak eruh dewe mbak yok opo ceritane?" (Ya saat aku di tinggal bapak sama masku itu mbak, aku stres pokoknya, kamu kan tau sendiri mbak, bagaimana ceritanya?)

"Yo, terus awakmu merasa kurang kasih sayang wong lanang ngunu ta?" (Ya, lalu kamu merasa kurang kasih sayang orang laki-laki gitu ta?) "Iyo mbak, lha pas iku Roby ngejak aku koyok ngunu, yo wes gelem ae aku" (Iya mbak, lha kan saat itu Roby mengajak aku seperti itu, ya sudah aku mau)

"Nang cafe? Lapo? Pengen?" (Di cafe? Kenapa? Ingin?) "Iyo mbak, soale pas iku aku karo Roby nontok wong kunuan, Roby ngejak aku tapi yo cuma kunu-kunuan tok" (Iya mbak, karena saat itu aku sama Roby lihat orang seperti itu tapi aku ya cuma begitu saja) "mbokep?" (melihat film porno?) "Gak, yo sering nontok wong-wong iku seng nang gang" (Tidak, ya sering lihat orang-orang itu yang di gang)

“O...awakmu gak pernah mbokep?” (O...kamu tidak pernah lihat film porno?) “Yo pernah, tapi gak sering” (Ya pernah, tapi tidak sering) “Belajar teko mbokep pisan?” (Belajar dari lihat film porno juga?) “Yo seringan nontok nang gang mbak, aku laku mbokep iku jarang” (Ya lebih sering lihat di gang itu mbak, aku kalau lihat film porno itu jarang)

Kondisi psikis subyek setelah melakukan seks bebas adalah takut hamil, serta takut berdosa. Selain itu, subyek juga malu terhadap teman-temannya karena telah banyak yang mengetahui. Sehingga teman-temannya menjauhinya.

“Wedi lapo?” (Takut kenapa?) “Wedi meteng soale pas iku nang gangku kan di temokno bayi mboh bayine sopo, yo teko iku aku wedi yok opo laku meteng, laku sakno ibuku mbak” (Takut hamil karena saat itu di gangku di temukan bayi, tidak tau bayinya siapa, ya dari itu aku takut, bagaimana kalau aku hamil, kan kasihan ibuku mbak)

“Selain wedi? Opo maneh?” (Selain takut? Apa lagi?) “Saiki aku yo nyesel mbak, opo maneh mari di ceritani om Didit iku, dadi tambah wedi aku” (Sekarang aku ya menyesal mbak, apa lagi setelah di beri cerita sama Om Didit itu, aku tambah takut mbak)

“Berarti yo wedi duso kan?” (Ya berarti takut dosa kan?) “Iyo mbak” (Iya mbak)

“Gak wedi entok penyakit koyok AIDS seng koyok di ceritani om Didit iku?” (Tidak takut mendapat penyakit seperti AIDS yang seperti di ceritakan oleh Om Didit itu?) “Yo wedi mbak, tapi kan aku cuma pisan tok, laku AIDS kan wes bolak-balek?” (Ya takut mbak, tapi kan cuma sekali saja, kalau AIDS kan sudah serkali-kali)

“Awakmu isin gak? Maksutku iku minder ta yok opo?” (Kamu malu tidak? Maksudku itu minder atau bagaimana?) “Yo yo mbak, opo maneh arek-arek wes akeh seng eruh, mangkane aku gak duwe konco” (Ya iya mbak, apalagi anak-anak sudah banyak yang tau, mangkanya aku tidak punya teman)

### 3) Hasil wawancara significant other 1, 2, dan 3 subyek 1

Subyek telah ditinggal ayahnya pergi menikah lagi kurang lebih dua tahunan terakhir. Ayah subyek bekerja sebagai sopir sedangkan ibu subyek hanya mengurus anak-anaknya. Ibu serta adik subyek yang terakhir dalam kedaan sakit-sakitan yakni sakit jantung.

Subyek mempunyai dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki. Kakak perempuan yang satunya berada di arab saudi sedangkan yang satunya lagi di Sulawesi. Kakak laki-lakinya tidak diketahui dimana keberadaannya, Subyek mempunyai tiga adik namun meninggal satu karena penyakit jantung. Kakak-kakak subyek tidak perduli lagi dengan kehidupan keluarganya.

Subyek mempunyai penyakit asma. Dulu, subyek bekerja menjadi pengamen tapi saat ini tidak lagi karena takut penghasilannya di ambil oleh ayahnya. Ayah subyek selalu marah-marah kalau pulang ke rumah dan selalu meminta uang. Adik subyek dulu juga menjadi pengamen tapi saat ini dilarang subyek dan disuruh menunggu ibu dan adiknya yang sakit-sakitan. Sehingga saat ini subyek bekerja sendiri untuk membiayai kebutuhan keluarga.

Jika bersekolah, kini subyek sama dengan salah satu informan yang duduk kelas enam. Subyek juga seusia dengan salah satu nforman tersebut yakni tiga belas tahun.

“niku terose di tinggal bapake minggat”. (he...he...he...iya, itu katanya di tinggal ayahnya kabur) “Iyo mbak, minggat kawin maneh, sakno padahal dulure akeh”. (Iya mbak, kabur nikah lagi, kasihan padahal saudaranya banyak)

“Sampun dangu buk, Mawar niku di tinggal bapake?” (Sudah lama bu, Mawar itu di tinggal ayahnya) “kaleh taonan niki kok mbak” (Tiga tahunan ini kok mbak)

“Sering sakit-sakiten nopo buk?” (Sering sakit-sakitan apa buk?)  
“Terase tiyang-tiyang seh jantung” (Katanya orang-orang sih jantung)

“Lho, terose seng sakit jantung niku adike Mawar buk?” (Lho, katanya yang sakit jantung itu adiknya Mawar buk?) “Nggih mbak, adike nggih sakit jantung terus rumiyen nggih gadah adik seng pejah gara-gara jantung ngihan” (Iya mbak, adiknya ya sakit jantung lalu dulu ya punya adik yang meninggal gara-gara jantung juga)

“O...bapake Mawar kerjo nopo tho buk?” (O...ayahnya Mawar kerja apa bu?) “Nggih sopir mbak, sami kaleh liyane” (Ya sopir mbak, sama dengan yang lainnya)

“Lak ibuke Mawar?” (Kalau ibunya Mawar) “Mboten kerjo tiyange, nggih cuma ngurusi yugo-yugone mawon” (Orangnya tidak kerja, ya hanya mengurus anak-anaknya saja)

“Nakal-nakal dos pundi buk?” (Nakal-nakal seperti apa bu?) “Nggih nakal yok nopo nggih mbak, yogone seng mbarep sampe nomer tiga niku lak sampun mboten ngreken maleh kaleh keluargane. Mpon sibuk karepe dewe. Nggih karek Mawar niku seng tasek poron mbantu ibuke” (Ya nakal bagaimana ya mbak, anaknya yang pertama sampai nomor tiga itu sudah tidak perdu lagi sama keluarganya. Sudah sibuk semaunya sendiri. Ya tinggal Mawar itu yang masih mau membantu ibunya)

“Ceritakno seng amek ngerti tentang keluargene Mawar” (Ceritakan yang kamu tau tentang keluarganya Mawar) “Mawar iku duwe adik loro lanang kabeh, ibue loro-loroen, terus bapake minggat kawin maneh. Terus opo yo? Oh yo nduwe mbak, sing siji nang Sulawesi terus sing siji ang Arab Saudi. Areke nduwe mas pisan, tapi aku gak eruh mbak saiki mase Mawar saiki nang ndi” (Mawar itu punya adik dua laki-laki semua, ibunya sakit-sakitan, terus ayahnya kabur nikah lagi, Lalu apa ya? Oh ya punya mbak, yang satu di Sulawesi, yang satu di Arab Saudi. Anaknya punya mas juga, tapi aku tidak tau mbak sekarang masnya di mana)

“Jare nduwe adik pisan tapi mati gara-gara jantung” (Katanya juga punya adik juga tapi meninggal gara-gara jantung) “O...iyo iku, lali aku mbak soale wes mati she” (o...iyo itu, lupa aku mbak, soalnya sudah meninggal sih)

“Terus bapake saiki nang ndi?” (Lalu ayahnya sekarang di mana?) “Karo bojone seng ayar mbak, nang iku lho...aduh opo yo...o, kenjeran” (Sama istrinya yang baru, di situ itu lho, aduh apa ya? o...kenjeran)

“Ngono iku balek moleh lapo ae?” ( kalau pulang seperti itu, melakukan apa saja?) “Yo, paleng ngamuk-ngamuk mbak. Bapake Mawar iku pancec ngamuan” (Yo, mungkin marah-marah mbak. Ayahnya Mawar itu memang pemarah)

“Ibue Mawar iku kerjo opo?” (Ibunya Mawar itu kerja apa?) “Gak kerjo mbak, cuman nang omah tok ngurusi anake sing cilik, lagian yo ibue Mawar iku loro-loroen” (Tidak kerja mbak, cuma di rumah saja mengurus anaknya yang kecil, lagi pula ibunya Mawar itu sakit-sakitan

“O, loro opo emange?” (O, sakit apa memangnya?) “Jantung, adeke pisan lak matine gara-gara jantung “ (Jantung, adiknya juga kan meninggalnya karena jantung)

“Iyo, lak Mawar iku yo loro Jantung?” (Iya, kalau Mawar itu ya sakit jantung?) “Sakngertiku gak, cuma de'e loro asma” (Sepengetahuanku tidak, cuma dia sakit asma)

“Asma? Kok ngerti awakmu?” (Asma? Kok tau kamu?) “Pernah eroh soale, yo koyok sesek nafas ngono kan mbak?” (Pernah tau soalnya, ya seperti sesak nafas seperti kan mabak?)

“Iyo, brarti Mawar dewean yo seng biayai keluargane?” (Iya, berarti Mawar sendirian ya yang biayai keluarganya?) “Iyo mbak, lak disik karo adike, tapi saiki adike di kongkon jogo ibue karo adike sing cilik” (Iya mbak, kalau dulu sama adiknya, tapi sekarang adiknya di suruh menjaga ibunya sama adiknya yang kecil)

“Mawar iku lak gak ngamen kan?” (Mawar itu kan tidak mengamen ya?) “Gak, lak dhisik de'e ngamen tapi saiki wes gak maneh” (Tidak, kalau dulu dia mengamen tapi sekarang sudah tidak lagi) “Opo'o?” (Kenapa?) “Soale lak kerjo nang daerah kene ngunu iku di ngerten i bapake maneh, dadi engkok duwe'e di jaluki bapake maneh mbak” (Solanya kalau kerja di daerah sini gitu di ketahui sama bapaknya lagi, jadi nanti uangnya di minta ayahnya lagi mbak)

“Eh, Mawar iku sakpantarane sopo lak seumpamane sekolah ngunu iku?” (Eh, Mawar itu seusia siapa kalau seumpama sekolah?) “Sak aku mbak” (Se aku mbak) “awakmu lak kelas enem yo Sus?” (Kamu kan kelas enam ya Sus) “Iyo mbak” (Iya mbak) “Umur piro awakmu Sus?” (Umur berapa kamu Sus?) “Telu las mbak” (Tiga belas mbak)

Subyek sering berciuman di depan informan, subyek juga pernah saling membuka baju, memegang alat kelamin, oral seks serta sekali hubungan badan.

“Lut, de'e wes sering ta turu karo pacare ngunu iku?” (Lut, dia sudah sering kah tidur sama pacarnya seperti itu?) “Jare Mey she cuman pisan mbak lak turu bareng ngunu iku” (Kata Mey sih cuma sekali mbak kalau tidur bersama seperti itu)

“Maksudku yo ambungan-ambungan ta yoopo ngunu lho” (Maksudku ya cium-ciuman atau bagaimana gitu lho) “O...lak ambung-ambungan sering mbak, aku ae pernah eruh” (O...kalau cium-ciuman sering mbak, aku saja pernah tau)

“Ndang Sus ceritakno, isin soale lak aku cerito” (Cepat Sus ceritakan, malu aku kalau cerita) “Yo, ndemek-ndemek mbak” (ya pegang-pegang mbak) “Eyalah, ket mau ndemek-ndemek tok, jare Lutfi yo ndemek, awakmu yo ngomong ndemek, tapi ndemek opo aku gak faham (Eyalah, dari tadi pegang-pegang saja, katanya Lutfi ya pegang, kamu ya bilang pegang-pegang, tapi pegang apa aku tidak faham) “Ndemek iku lho mbak, \*\*\*\*\* e Roby” (Pegang itu lho mbak, \*\*\*\*\* <alat kelamin laki-laki, red> nya Roby

“Astaghfirullah, mosok she dek?” (Astaghfirullah, masak sih dek?) “Kandani kok mbak, yo Lut? (Di bilangin kok mbak, ya kan Lut?) “Iyo mbak, mangkane aku ngejak Susanti men sampean percoyo” (Iya mbak, mangkanya aku mengajak Susanti biar anda percaya)

“Ya ampun, mudoh berarti wong loro iku?” (Ya ampu, telanjang berarti anak dua itu?) “Gak mbak, gak mudoh. Cuma Roby tok seng nyoplok celonoe” (Tidak mbak, tidak telanjang, cuma Roby yang melepas celana) “Berarti Mawar jek gawe klambi yo” (Berarti Mawar masih memakai baju ya?) “Iyo, tapi mari ngunu yo melok nyoplok celono karo kelambine” (Iya, tapi habis itu ya ikut melepas celana sama bajunya)

“Ya ampun...terus lapo maneh?” (Ya ampun...lalu ngapain lagi?) “Yo mari ngunu duh isin aku mbak” (Ya habis itu, duh malu aku mbak) “Gak popo, cuma gawe penelitian tok, lagian jenenge Mawar iki engkok tak samarno. Terus mari ngunu lapo maneh?” (Tidak apa-apa, cuma buat penelitian saja kok, lagian namanya Mawar ini nanti aku samarkan, Lalu habis itu ngapain lagi?) “Yo gentian Roby seng demek-demek Mawar” (Ya gantian Roby yang pegang-pegang Mawar) “Demek apane?” (Pegang apanya?) “Yo podo mbak” (Ya sama mbak) “Adeke?” (Adiknya? <maksud peneliti adalah alat kelaminnya>) “Hah adike?” (Hah! Adiknya?) “Maksudku, alat kelamine?” (Maksudku, alat kelaminya?) “he...he...he...iyo mbak, kaget aku kok adike” (he...he...he...iyo mbak, kaget aku kok adiknya?) “Koyok ngunu lapo rek?seng jelas ta? Tambah bingung aku” (Seperti itu ngapain sih? Yang jelas, malah bingung aku) “Yo mari iku, \*\*\*\*\*e Roby iku di emut karo Mawar mbak, huek....”(Ya habis itu, \*\*\*\*\*nya Roby di jilat sama Mawar mbak, huek....)

“Berarti seng aktif iku malah Mawar yo? Roby ne meneng ae?” (Berarti yang aktif itu malah Mawar ya? Roby nya diam saja?) “Yo gak mbak, yo gantian mari Roby gantian Mawar” (Ya tidak mbak, ya gantian setelah Roby gantian Mawar) “Gantian maksute opo?” (Gantian maksudnya apa?) “Yo mari Roby seng di demek-demek, gantian Mawar seng di demek-demek, kabeh pokoe” (Ya habis Roby yang di pegang-pegang, gantian Mawar yang di pegang-pegang, semua pokoknya)

“E, Sus, aku mau lak wes takok nang Lutfi, jare Lutfi Mawar iku wes pernah kunuan ta karo Roby?” (E, Sus, aku tadi kan sudah bertanya sama Lutfi, katanya Lutfi Mawar itu sudah pernah begitu *<berhubungan seks>* kah sama Roby?) “Iyo mbak” (Iya mbak)

**Faktor pemicu subyek untuk melakukan hubungan seks bebas adalah rasa stres karena di tinggal oleh ayahnya menikah lagi serta ditinggal oleh sahabatnya sehingga subyek merasa kurang kasih sayang. Selain itu rasa bangga memiliki pacar yang tampan yang menurut subyek mirip dengan vokalis band favoritnya.**

“Stres paling Lut, wes ditinggal bapake, koncone pisan ngaduh” (Stres mungkin Lut, sudah ditinggal ayahnya, temannya juga menjauh) “Iyo paleng, mangkane sakiki de'e cidek-cidek karo sampean yo mbak?” (Iya mungkin, mangkanya sekarang dia dekat-dekat sama anda ya mbak?)

“O, berarti Mawar stres iku pas di tinggal bapake yo?” (O, berarti Mawar itu stres saat di tinggal ayahnya ya?) “Iyo mbak, mangkane de'e pacaran karo Roby iku” (Iya mbak, mangkanya dia pacaran sama Roby itu)

“O...terus ngerti gak yok opo kok isok Mawar pacaran karo Roby iku” (O..lalu tau tidak bagaimana bisa Mawar pacaran sama Roby itu?) “Iku soale Roby iku kan jenenge podo karo vokalise sopo Lut?” (Itu soalnya Roby itu kan namanya sama dengan vokalisnya siapa Lut?) “D'masiv” “O iyo mbak D'masiv, lha Mawar kan ngefens banget karo D'masiv mangkakno yo yo ae lak Roby

ngajak lapo-lapo karo Mawar” (O, iya mbak D’masiv. Kan Mawar ngefans sekali sama D’masiv maka dari itu iya iya saja kalau Roby mengajak melakukan apapun sama Mawar)

“Berarti Mawar iku kurang banget kasih sayang teko wong lanang yo mangkane moro-moro golek pacar?” (Berarti Mawar itu kurang sekali kasih sayang dari orang laki-laki ya mangkanya tiba-tiba mencari pacar?) “Iyo mbak” (iya mbak) <serempak> “Ih, kompak banget she?” (Lho, kok kompak sekali sih?).

Setelah melakukan perilaku seks bebas, subyek menjadi takut hamil serta bertambah diam. Namun demikian, subyek semakin berani dalam berpenampilan.

“Yo kerungu ae, emange awakmu ngerti dewe?” (Ya dengar-dengar saja, memangnya kamu tau sendiri?) “Lak pas ngunuan aku gak ngerti, cuma aku ngerti lak pas mari ngunuan iku areke wedi soale kan pas iku nang gang ku onok wartawan nemu bayi mbak.” (Kalau saat melakukan seperti itu aku tidak tau, cuma aku tau kalau saat habis melakukan itu anaknya takut soalnya kan saat itu di gang ku ada wartawan yang menemukan bayi mbak) “Terus opo hubungane karo Mawar?” (Terus apa hubungannya sama Mawar?) “Yo Mawar dadi wedi lak meteng” (Ya Mawar jadi takut kalau hamil)

“Mawar lho mbak, lak budal kerjo iku kelambine iku cekak-cekak, pokoe wani lah” (Mawar lho mbak, kalau berangkat itu bajunya pendek-pendek, pokoknya berani lah)

“Wani kaleh ibuke?” (Berani sama ibunya?) “Mboten, lak kaleh ibuke niku Mawar malah mboten wani blas. Maksut kulo niku wani dandan menor ngonten lho mbak” (Tidak, kalau sama ibunya itu Mawar malah tidak berani sama sekali. Maksut nya itu berani berias menor seperti itu lho mbak)

## 2. Profil Subyek 2

### a. Profil Melati

Melati adalah anak perempuan jalanan yang berusia 13 tahun.

Saat ini Melati berprofesi sebagai pengamen pada siang harinya dan “nyewu” pada malam harinya. Nyewu itu adalah suatu kegiatan mempertontonkan alat kelamin di setiap orang yang membeli korek api seharga seribu rupiah. Mekanismenya adalah si anak “nyewu” ini mempunyai beberapa korek, satu korek dihargai seribu rupiah. Korek tersebut digunakan untuk melihat alat kelamin si anak “nyewu” selama nyala api masih ada. Nyewu berasal dari kata sewuan atau dalam bahasa indonesianya adalah seribuan.

Melati telah ditinggal ibunya pergi sejak kecil yang hingga saat ini tidak ada yang mengetahui keberadaan dari ibu Melati tersebut. Sedangkan ayah Melati tidak jelas siapa, karena sejak pertama tinggal di gang kelinci ibu Melati telah mengandung Melati tanpa ada seorang laki-laki yang menemani ibu Melati. Melati juga tidak mengetahui siapa sebenarnya ayah kandungnya.

Setelah kepergian ibunya, Melati di asuh oleh tetanggannya yang berprofesi sebagai PSK di gang kelinci Surabaya. Meskipun demikian, ibu angkat Melati tersebut sangat menyayangi Melati seperti anaknya sendiri karena ibu angkat Melati tersebut tidak mempunyai anak. Melati juga tidak pernah di ajak untuk bergelut dalam profesi yang sama. Namun sayangnya, ibu angkat Melati juga

meninggalkan Melati pada usia 8 tahun. Ibu angkat Melati meninggal dunia karena penyakit kelamin. Sejak saat itu, Melati menghidupi dirinya sendiri dari hasil mengamen dan menjadi anak “nyewu” tersebut. Kini Melati tinggal di rumah ibu kandungnya di kawasan gang kelinci Surabaya.

Di depan anak-anak gang kelinci lainnya, sosok Melati di kenal sebagai sosok yang pendiam namun berani. Pendiam karena tidak suka kumpul-kumpul ataupun cuma sekedar untuk mengobrol dengan tetangganya. Namun, dia juga sosok yang berani karena sering berkumpul-kumpul dengan orang laki-laki di terminal Joyoboyo, meskipun dia perempuan sendiri. Bahkan tidak canggung pula Melati menuruti kemauan orang laki-laki mulai dari sopir, kernet dan sebagainya itu untuk memijit dirinya. Hal tersebut dilakukan Melati karena telah menganggap orang-orang laki-laki tersebut adalah ayahnya. Meskipun demikian, Melati juga suka tersenyum jika berpapasan dengan warga gang kelinci lainnya.

## b. Hasil Observasi

### 1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian subyek 2 (Melati) ini dilakukan oleh peneliti di tiga tempat yakni sepanjang jalan Joyoboyo hingga Halte Basuku Rahmat, food court Royal plaza Surabaya dan Taman Bungkul Surabaya. Pemilihan lokasi yang pertama karena subyek 2 banyak menghabiskan waktunya di bus jurusan

Bungurasih-Perak sehingga untuk pendekatan awal, peneliti sering menghampiri subyek di sela-sela kerjaannya sebagai pengamen. Sedangkan untuk pemilihan lokasi kedua dan ketiga di dasarkan pada keamanan dan kenyamanan subyek serta peneliti karena lokasi telah berada jauh dari wilayah terminal Joyoboyo namun masih dalam satu kawasan trayek dari subyek sehingga tidak merepotkan subyek dalam proses observasi maupun wawancara.

## 2) Observasi perilaku subyek 2 (Melati)

Pertemuan pertama peneliti dengan subyek 2 (Melati) terjadi pada tanggal 2 Juni 2009. Saat itu peneliti sengaja mengikuti subyek di tempat kerjanya yakni di dalam bus kota jurusan Bungurasih-Perak. Peneliti menunggu subyek di depan halte RSI (Rumah Sakit Islam) yang merupakan tempat biasanya subyek mulai naik ke dalam bus kota. Setelah melihat subyek naik ke dalam salah satu bus kota jurusan Bungurasih-Perak tersebut, peneliti langsung naik bus kota tersebut. Dan langsung duduk di bagian belakang sendiri dekat pintu masuk bus, karena peneliti sebelumnya telah mengetahui bahwa subyek biasa berdiri di pintu masuk bagian belakang bus.

Pada pertemuan pertama tersebut, penampilan subyek terlihat seperti pengamen-pengamen yang lain yakni kumal dengan membawa gitar kecil yang terbuat dari kayu. Dengan rambut panjang sebahu yang diikat dan celana jeans yang terlihat

sengaja di potong pendek, subyek menyanyi di tengah bus dan meminta bayaran dari penumpang bus mulai arah depan hingga belakang. Setelah selesai, seperti yang telah peneliti perkirakan sebelumnya, subyek berdiri di pintu masuk bus bagian belakang sehingga memudahkan peneliti untuk mengobrol dengan subyek.

Pada pertemuan tersebut, peneliti hanya mencoba mengakrabkan diri serta menjalin hubungan lebih dekat dengan subyek yang sebelumnya telah diketahui oleh peneliti berasal dari daerah Salatiga Jawa tengah. Sehingga pendekatan yang peneliti pakai dalam menjalin hubungan interpersonal dengan subyek adalah dengan menekankan bahwa peneliti sangat senang dengan pertemuan tersebut karena dapat menemukan orang perantauan yang sama-sama berasal dari Jawa tengah, bahkan bertetangga wilayah.

Pada awalnya, subyek terlihat cuek dengan kehadiran peneliti, namun setelah mengetahui jika peneliti merupakan tetangga wilayah dengan subyek, subyek mulai menunjukkan sikap tertarik juga dengan kehadiran peneliti. Namun demikian peneliti belum berani membuat janji ataupun menanyakan latar belakang serta latar sosial subyek.

Pertemuan kedua terjadi pada tanggal 4 Juni 2009 di tempat yang sama. Pada pertemuan ini, subyek terlihat mulai mengkrabkan diri dengan peneliti dan mulai berani tersenyum

dengan peneliti. Meskipun demikian, peneliti masih belum berani menanyakan perihal latar belakang subyek secara mendetail, karena hubungan interpersonal subyek dengan peneliti dirasa belum cukup erat untuk melakukan hal tersebut. Sehingga meskipun sedikit lebih akrab dari pertemuan pertama, pertemuan kedua ini berakhir dengan tanpa hasil lebih dari pertemuan pertama.

Pertemuan ketiga terjadi pada tanggal 8 Juni 2009 di tempat yang sama yakni di dalam bus kota jurusan Bungurasih-perak. Penampilan subyek tetap sama seperti penampilan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan ketiga ini, subyek telah berani menyapa peneliti dan duduk di samping peneliti. Keadaan tersebut, peneliti manfa'atkan untuk lebih membangun hubungan interpersonal dengan subyek. Dengan diselingi bercanda, peneliti mulai menanyakan latar belakang keluarga subyek. Subyek terlihat malas menjawab ketika di tanya masalah orang tuanya, namun dengan tetap bercanda peneliti terus menanyakan hal tersebut sehingga subyek juga mau menjawabnya. Pada akhir pertemuan ini, peneliti meminta suatu pertemuan dengan subyek karena peneliti merasa enak mempunyai teman baru seperti subyek, sehingga subyek langsung berani menanyakan nomer hand phone peneliti. Dari pertemuan tersebut, peneliti melihat subyek merupakan sosok yang ramah, suka bercanda, dan sedikit

pemalu.

Pertemuan keempat terjadi pada tanggal 11 Juni 2009 di depan halte Universitas Bhayangkara Surabaya. Pertemuan itu memang sengaja di rancang oleh peneliti dengan membuat janji terlebih dahulu dengan subyek. Pada pertemuan tersebut, subyek juga tidak keberatan saat peneliti mengajaknya ke Royal plaza Surabaya. Sikap subyek terlihat sedikit ragu untuk masuk ke dalam Royal plaza Surabaya karena pengalamannya di usir oleh Satpam saat subyek masuk ke Jembatan Merah Plaza Surabaya. Subyek terlihat senang saat di ajak masuk ke dalam Royal Plaza Surabaya karena memang belum pernah sama sekali mengunjungi Royal Plaza Surabaya.

Di pertemuan tersebut, peneliti mengungkapkan kesuntukan peneliti kepada subyek dan membutuhkan teman mengobrol sehingga mengajak subyek jalan-jalan dengan dalih teman-teman peneliti mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Subyek terlihat percaya dan tidak keberatan saat untuk menemani peneliti. Di pertemuan tersebut peneliti telah berani menanyakan perihal latar belakang subyek secara mendetail dengan alasan untuk lebih mengakrabkan diri. Meskipun demikian, percakapan tersebut juga banyak diselingi oleh gurauan.

Wawancara pertama dilakukan saat pertemuan keempat yakni di Food Court Royal Plaza Surabaya. Pada wawancara pertama tersebut, peneliti menanyakan mengenai latar belakang subyek serta latar belakang sosial subyek. Subyek tidak lagi terlihat canggung dalam menjawab pertanyaan dari peneliti karena peneliti selalu menyelingi pertanyaan tersebut dengan gurauan. Proses wawancara tersebut tidak diketahui oleh subyek demi menjaga kealamian jawaban subyek. Pada akhir wawancara pertama tersebut, peneliti sempat menyakan ketersediaannya untuk membantu subyek dalam mengerjakan tugas kuliah peneliti. Awalnya subyek menolak karena merasa tidak mampu membantu peneliti, tetapi akhirnya subyek berkenan membantu karena peneliti terus mendesaknya atas nama hubungan saudara.

Wawancara kedua terjadi pada tanggal 16 Juni 2009 di taman bungkul Surabaya. Seperti yang telah peneliti jelaskan kepada subyek mengenai tugas kuliah peneliti, yakni memerlukan informasi mengenai kehidupan anak jalanan. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan aktifitas yang dilakukan oleh subyek sehari-hari. Peneliti juga menkroscekkan informasi yang telah peneliti dapatkan dari significant other sebelumnya, meskipun dengan cara tidak langsung. Awalnya subyek mengelak dengan perilaku-perilaku tersebut, namun dengan nada bercanda, peneliti menjelaskan bahwa peneliti tidak percaya jika orang

seperti subyek tidak mungkin tidak pernah melakukan hal tersebut. Oleh karena desakan peniliti, akhirnya subyek mengakui perilakunya selama ini. Meskipun demikian, dalam wawancara tersebut peneliti sengaja tidak menuntaskan pertanyaan untuk menghindari kejemuhan serta kecurigaan subyek terhadap peneliti. Sehingga perlu di adakan wawancara berikutnya.

Pada wawancara ke tiga terjadi pada tanggal 19 Juni 2009 sekitar pukul 13.30 WIB di taman bungkul Surabaya. Peneliti menggunakan alasan jika hasil tugas kemarin belum sempurna menurut dosen peneliti sehingga perlu ada informasi lagi dari subyek. Peneliti juga menjelaskan bahwa salah satu dosen peneliti tersebut pernah melakuakn penelitian di gang kelinci Surabaya sehingga tau secara jelas kehidupan anak jalan di gang tersebut. Pada wawancara ketiga inilah, peneliti berani menuntaskan pertanyaan yang pada wawancara sebelumnya belum berani peneliti utarakan. Proses wawancara tetap diselingi oleh bercandaan dan tanpa introgasi sama sekali. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga perasaan nyaman subyek terhadap peneliti maupun proses wawancara. Pada wawancara ini, peneliti tidak menanyakan kondisi psikis subyek untuk menghindari kecurigaan subyek terhadap proses wawancara.

Wawancara ke empat terjadi pada tanggal 23 Juni 2009 di Food Court Royal Plaza Surabaya. Pertemuan tersebut di rancang peneliti untuk mengetahui bagaimana kondisi psikis subyek. Alasan peneliti terhadap subyek pada pertemuan tersebut adalah sebagai bentuk ucapan terima kasih karena subyek telah mau membantu peneliti dalam proses mengerjakan tugas kuliah peneliti. Dalam wawancara tersebut peneliti juga sempat menanyakan kebenaran dari jawaban-jawaban subyek pada wawancara sebelumnya karena peneliti tidak menyangka dan benar-benar tidak mengetahui jika hidup subyek seperti itu.

Pada wawancara tersebut, peneliti membangun rasa simpati terhadap kondisi yang dirasakan oleh subyek sehingga subyek juga tidak segan bercerita mengenai kondisi psikisnya. Namun, suasana wawancara masih banyak diwarnai oleh bercandaan, karena memang peneliti mengetahui bahwa subyek tidak suka dengan kondisi serba serius dan menegangkan.

c. Hasil wawancara

1) Jadwal dan tempat /lokasi wawancara subyek 2

**Tabel 2.2**

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1.	2 Juni 2009	Pukul 13.30-13.50 WIB	Di dalam bus kota jurusan Perak Bungurasih	Observasi subyek 2 (Melati)
2.	4 Juni 2009	Pukul 13.30-13.00 WIB	Di dalam bus kota jurusan Perak Bungurasih	Observasi subyek 2 (Melati)
3.	8 Juni 2009	Pukul 13.30-13.50 WIB	Di dalam bus kota jurusan Perak Bungurasih	Observasi subyek 2 (Melati)
4.	9 Juni 2009	Pukul 09.00-10.30 WIB	Di depan sanggar Alang-alang Surabaya	Wawancara significant other 2, 3, dan 4 subyek 2 (tetangga subyek)
5.	11 Juni 2009	Pukul 14.30-16.15 WIB	Di food court Royal plaza Surabaya	Observasi dan wawancara pertama dengan subyek 2
6.	16 Juni 2009	Pukul 14.00-15.15 WIB	Di Taman bungkul Surabaya	Observasi dan wawancara kedua dengan subyek 2
7.	19 Juni 2009	Pukul 13.30-14.15 WIB	Di Taman bungkul Surabaya	Observasi dan wawancara ketiga dengan subyek 2
8.	23 Juni 2009	Pukul 14.30-15.30	Di food court Royal plaza Surabaya	Observasi dan wawancara keempat dengan subyek 2

2) Hasil wawancara pertama hingga ke empat dengan subyek 2

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek 2 di dapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan

rumusan masalah penelitian ini. Latar belakang kehidupan atau keadaan sosial subyek 2 adalah sebagai berikut :

Subyek berasal dari Salatiga Jawa tengah. Subyek mempunyai dua ibu, yang satu meninggalkannya pergi entah ke mana, yang satunya meninggal dunia karena sakit. Subyek ditinggal pergi oleh ibu pertamanya saat masih kecil dan ditinggal oleh ibu keduanya saat agak besar. Subyek tidak tau sama sekali keberadaan ayahnya, bahkan subyek tidak tau apakah dirinya punya ayah atau tidak. Saat ini subyek tinggal sendirian di Joyoboyo.

“Aku lho yo asli jawa tengah, boyolali. Awakmu jawa tengah ndi?” (aku juga asli jawa tengah, boyolali. Kamu jawa tengah mana?) “Salatiga, cedek ga mbak?” ( Salatiga, dekat tidak mbak?)

“E, temenan ta awakmu teko salatiga?” (E, beneran ta kamu dari Salatiga?) “Yo temenan mbak mosok mbujukan, aku iku gak seneng mbujuk” (Ya beneran mbak mbak, masak boongan, aku itu tidak suka berbohong)

“Nang ndi lho?” (Di mana lho?) “Yo mboh, pokoe gak onok” (Ya tidak tau, pokoknya tidak ada) “Yo gak onok iku onok sebabe yo mbokde, mati ta lungo ta yok opo ngunu lho?” (Ya tidak ada itu ka nada sebabnya ya, meninggal atau pergi atau bagaimana gitu lho?) “Wong towo seng ndi? Soale aku duwe ibuk loro” (Orang tua yang mana mbak? Karena aku punya ibu dua) “Yo loro karone gak onok kenek opo?” (Ya dua-duanya tidak ada kenapa?) “Sing ibuk kandungku minggat, terus ibuk angkatku mati” (Yang ibu kandungku pergi, lalu ibu angkatku meninggal)

“Yo, pas awakmu di tinggal iku?” (Ya saat kamu di tinggal itu) “Pas cilik mbak” (Saat kecil mabak) “Umor piro?” (Umur berapa?) “Mboh, lali aku mbak, pokoe lak di tinggal ibuk kandungku iku pas aku jek cilik, lak karo ibuk

angkatku iku pas aku rodok gedhe" (Tidak tau, lupa akumbak, pokoknya kalau di tinggal ibu kandungku itu saat aku masih kecil kalau sama ibu angkatku itu saat aku agak besar) "Gak ngerti awakmu umur piro?" (Tidak tau kamu umur berapa?) "Gak" (Tidak)

"Saiki awakmu omor piro she?" (Sekarang kamu umur berapa sih?)  
"Jare wong-wong she telu las" (Katanya orang-orang sih tiga belas)

"Lha, lak ibuk angkatmu mati keneh opo?" (Lha, kalau ibu angkatmu meninggal karena apa?) "Loro mbak" (Sakit mbak)

"Lha, bapakmu?" (Lha, kalau ayahmu?) "Opo maneh iku, tambah gak eroh aku, mboh duwe bapak mboh gak" (Apa lagi itu, tambah tidak tau aku, punya ayah atau tidak aku tidak tau)

"O...awakmu nang joyoboyo karo wong tuomu?" (Kamu di joyoboyo sama orang tuamu?) "Gak" (tidak) "Karo sopo lho?" "Dewean" (sendirian)

**Variasi atau bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek** adalah mulai dari melepas baju, saling memegang, meraba, oral seks serta hingga melakukan hubungan badan. Selain itu subyek juga menjadi anak "nyewu" hingga saat ini. "nyewu" adalah menjual korek api batangan seharga rupiah per batangnya. Korek tersebut yang digunakan oleh orang-orang yang membelinya untuk melihat alat kelamin subyek.

"Lapo ae rek?" Sekalian belajar aku men pinter aku koyok awakmu (Ngapain saja? Sekalian belajar supaya aku pintar seperti kamu) "Hahaha, yo pertama iku klambine di copot mbak" (Hahaha, ya pertamanya itu bajunya di lepas mbak) "Modoh laan?" (Telanjang dong?) "Yo iyo lah?" Mosok kelonan gak modoh? (Ya iyalah, masak ngeseks tidak telanjang?) "Terus?" (Lalu?) "Terus yo ngelos-ngelos?" (Lalu ya meraba-raba) "Ngelos-ngelos opo?"

(Meraba-raba apa?) “J\*\*\*\*t” (mengucapkan alat kelamin perempuan) “Hah?” “Kaget aku mbak” “Terus?” (Lalu?) “Yo yo gentian aku seng ngelos-ngelos” (Ya gantian yang meraba-raba) “Ngelos-nglos opo?” (meraba-raba apa?) “Moh njawab, engkok sampean kaget maneh” (Tidak mau jawab, nanti kamu kaget lagi) “Hahahaha, gak...gak...” (hahaha tidak-tidak) “Yo ikune wong lanang” (Ya itunya orang laki-laki) “Lapo maneh lho?” (Ngapain lagi lho?) “Yo iki seng paleng enak mbak” (Ya ini yang paling enak mbak) “enak, enak koyok mangan ae enak?” Hahahaha (Enak, enak, seperti makan saja enak? Hahaha) “Iyo ancene, mangan \*\*\*\*\*” (iya memang, makan <menyebutkan alat kelamin laki-laki>) “Astaghfirullahala'dzim nggilani pek...pek...” (Astaghfirullah, menjijikkan) “Hahahaha seneng aku mbak lak sampean koyok ngunu, jare pengen eroh, enak pek (Hahaha senang aku mbak kalau kamu seperti itu, katanya kamu ingin tau, enak lho) “Wes iku tok kan?” (Sudah, itu saja kan?) “Yo gak rek, mari dilebokni nang dukur genti di lebokno nang nisor” (Ya tidak, setelah di masukkan di atas langsung ganti di masukkan di bawah)

“O...iki lho, fenomena sewuan” (O...ini lho, fenomena seribuan) eroh awakmu? (tau kamu?) “Hahahaha, yo eroh mbak” (Hahaha, ya tau mbak) “tapi awakmu temen eroh gak?” (Tapi kamu sungguh tau kan?) “Yo eroh mbak, aku lho sering ngunu iku” (Ya tau mbak, aku lho sering seperti itu) “enake, oh yo awakmu mau ngomong lak sering ngunu iku, emange sewuan iku opo she? (Enaknya, oh ya, kamu tadi bilang kalau sering seperti itu, memangnya seribuan itu apa sih?) “Sewuan iku ngedol korek ngunu lho mbak, lha koreke iku di dol sewuan” (Seribuan itu menjual korek gitu lho mbak, lha koreknya itu dijual seribuan) “Hah!larange?” (Hah!Mahalnya) “Yo ancen sak munu mbak, tapi korek iku isok di gawe nontok ikune arek wedok” (Ya memang segitu mbak, tapi korek itu bisa di buat lihat itunya anak perempuan) “Terus yok opo lho? Jare isok nontok ikune arek wedok? Berarti tembus pandang kan?” (Lalu bagaimana lho? Katanya bisa lihat itunya anak perempuan? Berarti tembus pandang kan?) “Yo gak tembus pandang ngunu mbak, roke iku di bukak dhisik baru di tontok karo korek mau” (Ya tidak tembus pandang gitu mbak, rok nya itu di buka dulu baru di lihat sama korek tadi)

“Iku di tontok tok ta yo di cekel-cekel ngunu?” (Itu di lihat saja atau ya di pegang-pegang gitu?) “Yo di tontok tok, lak pegen lebih yo bayar maneh rek, enake sewu tok ae karo demek-ndemek” (Ya dilihat saja, kalau ingin dilihat ya bayar lagi, enaknya seribu saja sama pegang-pegang) “Yo awakmu

pernah entok seng lebih ngunu?" (Ya kamu pernah dapat yang lebih gitu?) "Yo pastine pernah lah mbak" (Ya pastinya pernah mbak)

Faktor pemicu subyek dalam melakukan perilaku seks bebas adalah karena sering melihat orang-orang di gang melakukan hubungan seksual. Subyek juga belajar dari film-film porno yang dipinjamnya dari temannya. Saat pertama kali kerja menjadi pengamen, subyek telah melakukan hubungan badan karena ada peraturan di wilayah kerja subyek yang mengharuskan subyek melakukan hubungan badan dengan anak-anak yang lebih besar di lingkungan kerja tersebut.

Selain itu, saat kecil subyek juga terbiasa mendengar maupun melihat ibu angkat subyek melakukan hubungan badan dengan banyak orang yang dilakukannya di bawah tempat tidurnya.

Faktor pemicu lainnya adalah keinginan subyek untuk mendapatkan uang tambahan untuk membeli barang-barang kesukaannya semisal HP ataupun baju baru. Uang tambahan itu juga digunakan subyek untuk bersenang-senang. Hal tersebut yang membuat subyek melakukan perilaku seks bebas dengan cara menjadi anak "nyewe" hingga saat ini.

“Pertamane kok isok pengen ngunu iku yok opo?” (Pertamanya kok bisa ingin seperti itu bagaimana?) “Yo pas nontok wong-wong ngunu iku” (Ya saat lihat orang-orang seperti itu mbak) “Nontok nang ndi? Nang mbokep yo?” (Lihat di mana? Di film porno ya?) “Lapo mbokep? Wong nang gang akeh kok, tambah asli koen” (Kenapa harus lihat film porno? Di gang saja banyak kok, tambah asli) “Sering ta awakmu nontok ngunu iku” (Sering ta kamu lihat seperti itu?) “Yo sering mbak, meh sak ben dino” (Ya sering mbak, setiap hari)

“Awakmu gak pernah mbokep?” (Kamu tidak pernah lihat film porno?) “Pernah yo?” (Pernah ya) “Entok teko ndi?” (Dapat dari man?) “Koncoku” (Temanku) “nduwe akeh koncomu?” (Punya banyak temanmu?) “Gak nduwe, nyewo kok” (Tidak punya, menyewa kok)

“Ya ampun, iku awakmu wes pengen?” (Ya ampun, itu kamu sudah ingin?) “Yo gak, iku aku di pekso karo arek-arek” (Ya tidak, itu aku di paksa sama anak-anak) “Arek-arek sopo” (anak-anak siapa?) “Arek-arek terminal” (Anak-anak terminal) “Lapo di pekso?” (Kenapa di paksa?) “Soale, lak aku ngamen nang wilayah kunu kudu koyok ngunu dhisik karo arek-arek seng gedhe” (Soalnya, kalau aku mengamen di wilayah itu ya harus seperti itu dulu sama anak-anak yang sudah besar) “Ya ampun, kok isok she? Iku peraturan ngunu ta?” (Ya ampun, kok bisa sih? Itu peraturan di situ ta?) “Iyo mbak, lak gak ngunu yo gak entok gabung nang wilayah kunu” (Iya mbak, kalau tidak gitu ya tidak boleh gabung di wilayah situ)

“o...nontok teko mbokep yo?” (O..lihat film porno ya?) “Gak, nontok langsung ae kenek lapo mbokep?” (Tidak, lihat langsung saja bisa mengapa harus lihat film porno) “Nontok nang ndi?” (Lihat di mana?) “Aku dhisik iku sering mbak nontok ibuku koyok ngunu iku” (Aku dulu itu sering mbak lihat ibuku seperti itu) “iyo ta?” (Iya kah?) “Ibu kandung ta ibu angkat?” (Ibu kandung atau ibu angkat?) “Ibu angkat, ibuku iku yo sering ganti pacar mangkane aku yo isok” (Ibu angkat, ibuku itu sering ganti pacar mangkanya aku ya bisa) “yek, berari awakmu ngintipan laan?” (Aduh, berarti kamu suka mengintip ya?) “Iyo, hahaha lha penasaran aku mbak lapo ae nang nisor iku kok berok-berok” (Iya, hahaha lha penasaran aku mbak ngapain saja di bawah itu kok teriak-teriak)

“Awakmu berarti yo ngunu?” (Kamu juga berarti ya seperti itu?) “Yo iyo mbak, arek-arek iku akeh seng koyok ngunu iku, duduk aku tok” (Ya iya mbak, anak-anak itu banyak yang seperti itu, bukan aku saja) “Wes suwi awakmu ngunu iku?” (Sudah lama kamu seperti itu?) “Yo pas kenal arek-arek ae mbak” (Ya saat kenal anak-anak)

“Awakmu iku lapo melok-melok? Dorong cukup ta duekmu teko ngamen?” (Kamu itu kenap ikut-ikut? Belum cukup kah uangmu dari mengamen?) “Yo melok-melok ae mbak, lumayan isok gawe tuku hape” (Ya ikut-ikut saja mbak, lumayan bisa buat beli HP )

“Berarti ngenteni bosen ta ngenteni duwe duwek akeh” (Berarti menunggu bosen atau menunggu punya uang banyak?) “Yo duwe duwek akeh dhisik kan engkok dadi bosen lha baru mandek hahaha” (Ya punya uang banyak dulu kan nanti jadi bosan lha baru berhenti)

“Pertama iku awakmu pengen ngerasakno ta di ajak koncomu” (Pertama itu kamu ingin merasakan atau di ajak temanmu?) “Di jak koncoku soale kan ngerti lak aku kere, yo lumayan gawe tambahan mbak. Soale lak ngamen tok iku cuma di gawe mangan tok, gak isok di gawe seneng-seneng” (Di ajak temanku, karena kan tau kalau aku miskin, ya lumayan buat tambahan mbak. Karena kalau mengamen saja itu cuma di buat makan saja, tidak bisa dibuat senang-senang) “seneng-seneng lapo she?” (Senang-senang ngapain sih?) “Yo tuku klambi ta tuku opo seng di pengen ngunu lho mbak” (Ya beli baju atau beli apa yang aku ingin gitu lho mbak)

Kondisi psikis subyek saat melakukan perilaku seks bebas adalah tidak merasakan malu maupun minder sedikitpun baik kepada tetangga, maupun teman sebayanya yang ada di gang kelinci. Subyek juga tidak merasa takut dengan keberadaan kantor polisi di sekitar wilayah kerja sambilannya tersebut. Subyek hanya merasa takut dosa, namun hal tersebut dikalahkan dengan rasa inginnya. Subyek merasa takut terkena penyakit HIV AIDS

namun subyek yakin tidak akan terkena virus tersebut karena subyek tidak sering melakukan hubungan badan dengan orang lain.

“Awakmu gak isin ta?” (Kamu tidak malu ta?) “Gak, lapo isin akeh koncone kok” (Tidak, kenapa malu, banyak temannya kok)

“Nang omahmu? Gak di ilokno tonggomu ta?” (Di rumahmu? Tidak di marahi tetanggamu kah?) “Lapo di ilokno, wong tonggoku yo akeh seng koyok ngunu kok, biasa ngunu iku mbak” (Kenapa di marahi, tetanggaku ya banyak yang seperti itu kok, biasa gitu itu mbak)

“hahahaha, lak polisi?” (Hahaha, kalau polisi?) “Ck, opo maneh iku, sebelah Joyoboyo lak kantor polisi she, buktine yo gak onok seng ketangkap” (Ck, apa lagi itu, sebelahnya Joyoboyo kan kantor polisi sih, buktinya ya tidak ada yang tertangkap)

“Gak wedi duso yo an?” (Tidak takut dosa juga?) “Lak iku kadang, tapi lak pengen yo lali duso hahaha” (Kalau itu terkadang, tapi kalau ingin ya lupa dosa hahaha)

“Goblok cing wong iki, awakmu yo gak wedi kenek penyakit?” (Bodoh anak ini, kamu ya tidak takut terkena penyakit?) “Lak iku yo wedi mbak, tapi lak gak ngelakokno kan yo gak kenek” (Kalau itu ya takut mbak, tapi kalau tidak melakukan ya tidak kena) “Gak, maksudku iku pas mau onok seng lanjut iku lho?” (Tidak, maksudku itu saat tadi ada yang lanjut itu lho?) “Oalah, yo wedi she asline tapi kan aku lak ngunu iku gak sering mbak” (Oalah, ya takut sih aslinya tapi kan aku kalau begitu itu tidak sering mbak)

“Yo bekne minder ketemu arek-arek ngunu iku” (Ya mungkin minder ketemu anak-anak gitu) “Lho, arek-arek yo ngunu kabeh mbak” (Lho, anak-anak ya begitu semua mbak) “Gak, maksudku iku arek gangmu lho, jaremu kan lak arek gang sitik kan?” (Tidak, maksudku itu anak gangmu lho, katamu kan anak kalau anak gang sedikit kan?) “Iyo sitik, yo gak isin lapo isin wong aku gak mudoh kok lak ketemu arek-arek iku, aku muduhe nang kamar hahaha”

(Iya sedikit, ya tidak malu kenapa malu, orang aku tidak telanjang kok kalau ketemu anak-anak itu, aku telanjangnya di kamar hahaha)

“Gendeng! Berarti biasa yo awakmu gak terbebani opo-opo?” (Gila! Berarti biasa ya kamu tidak terbebani apa-apa?) “Gak mbak” (Tidak mbak)

“Sampek saiki jek amek ulangi yo” (Sampai sekarang masih kamu ulangi ya?) “Yo iyo mbak, kandani kok engkok laku bosen laku mandek-mandek dewe” (Ya iya mbak, di bilangin kok nanti kalau aku bosan jadi berhenti-berhenti sendiri)

### 3) Hasil wawancara dengan significant other 2, 3, dan 4 subyek 2

Subyek sejak kecil telah tidak diketahui siapa ayah kandungnya karena pada saat ibu subyek tinggal di gang kelinci tersebut ibu subyek sudah dalam keadaan hamil. Saat masih kecil, subyek ditinggalkan ibunya entah ke mana. Tidak ada yang tau keberadaan ibu subyek hingga di cari ke tempat kelahiran ibu subyek. Setelah di tinggal ibunya, subyek di asuh oleh tetangganya yang berprofesi sebagai PSK (Pekerja seks komersil). Meskipun demikian, ibu tiri subyek sangat menyayangi subyek seperti anak kandungnya sendiri karena ibu tiri subyek tersebut tidak mempunyai anak karena memang tidak pernah mempunyai suami. Subyek tidak lama di asuh oleh ibu tirinya tersebut karena ibu tiri subyek meninggal dunia karena penyakit kelamin namun bukan termasuk penyakit AIDS. Subyek ditinggal ibu tirinya tersebut kira-kira kelas dua SD (sekolah dasar) jika subyek masih bersekolah. Saat ini subyek tinggal sendiri di rumah peninggalan ibu kandung subyek dan tidak bersekolah.

“Sakngertimu Wong tuone Melati iku nang ndi?” (sepengetahuanmu orang tuanya Melati itu di mana?) “Sakngertiku iku mbak, Melati cumak nduwe ibuk tok, iku ae saiki mboh nang ndi, lak bapake memang gak jelas blas mbak” (Sepengetahuanku itu mbak, Melati hanya punya ibu saja, itu saha sekarang tidak tau ada di mana, kalau bapaknya memang tidak jelas sama sekali mbak)

“Gak jelas yok opo maksute?” (Tidak jelas bagaimana maksudnya?) “Yo mboh duwe bapak mboh gak ngunu lho mbak” (Ya tidak tau punya bapak atau tidak gitu lho mbak) “Lho, mosok arek isok orep tapi gak nduwe bapak?” (Lho, masak seorang anak bisa hidup tapi tidak mempunyai bapak?) “Hahaha yo pastine nduwe lah mbak, maksudku iku bapake mboh nang ndi, gak jelas pokoe” (Hahaha ya pastinya punya lah mbak, maksudnya itu bapaknya tidak tau di mana, tidak jelas pokoknya)

“Lha ibue?” (Kalau ibunya?) “Minggat mbak, gak eruh nang ndi” (Pergi mbak, tidak tau ke mana)

“Berarti Melati iku di tinggal minggat karo bapake karo ibuke pisan?” (Berarti Melati itu di tinggal pergi sama bapaknya sama ibunya juga?) “Yo mbak, cuman bedo” (Iya mbak, cuma beda) “Maksude bedo?” (Maksudnya beda?) “Yo, lak ibue kan jelas sopo, cuma saiki mboh minggat nang ndi kan mbak, tapi lak bapake iku bener-bener gak jelas blas nang ndi terus sopo ngunu lho mbak” (Ya, kalau ibunya kan jelas, cuma sekarang tidak tau pergi ke mana mbak, tapi kan bapaknya itu benar-benar tidak jelas sama sekali di mana lalu siapa gitu lho mbak)

“Oalah, maksudmu iku status bapake iku jek gak jelas ngunu ta?” (Oalah, maksudmu itu status ayahnya itu tidak jelas sama sekali gitu ta?) “Iyo mbak” (Iya mbak) “Kok isok?” (Kok bisa?) “Iyo soale pas pertama tinggal nang gang kunu iku mbak ibue wes meteng dhisik, dadi gak onok sing eruh bapake sopo” (Iya, karena pertama tinggal di gang situ mbak ibunya sudah hamil dulu, jadi tidak ada yang tau bapaknya siapa)

“Terus mari ngunu?” (Lalu, setelah itu?) “Mari ngunu, tonggone onok seng gelem ngasuh tapi yo ngunu wong iku yo gak bener pisan” (Setelah itu,



ingin lebih dari sekedar “nyewu” dengannya. Biasanya orang-orang yang berhubungan badan dengan subyek adalah orang-orang tua bukan anak-anak

“Selain ngamen, gombol-gombol karo wong lanang, de'e lapo maneh?”  
(Selain mengamen, kumpul-kumpul dengan orang laki-laki, dia ngapain lagi?)  
“Yo seng jelas lak bengi de'e nyewu mbak, yo seng koyok tak kandani wingi  
mbak” (Ya, yang jelas kalau malam dia nyeribu mbak)

"Lho, maksudku iku, gak onok seng ngejak turu ta yok opo ngunu lho, mosok nyewu tok" (Lho, maksudku itu tidak ada yang mengajak tidur atau bagaimana gitu lho, masak nyeribu saja?) "Oalah, yo onok mbak, tapi gak nyewu iku, bayar dewe" (Oalah, ya ada mbak, tapi tidak nyeribu itu, bayar sendiri) "Yo yo lah, tapi onok yo?" (Ya iyalah, tapi ada ya?) "Yo onok mbak, biasane wong tuek-tuek mbak lak arek-arek durung pernah eruh aku" (Ya dia mbak, biasanya orang tua-tua mbak kalau anak-anak belum pernah tau aku) "Berarti tapi pasti yo dee ngunu iku" (Berarti ya pasti kan dia seperti itu <berhubungan seks bebas>?) "Yo pasti mbak, 100 persen pokoe" (Ya pasti mbak, 100 persen pokonya)

Faktor pemicu subyek dalam berperilaku seks bebas yakni ikut-ikutan temannya yang memang banyak melakukan seks bebas tersebut dengan cara “nyewu”

"De'e iku melok-melok ta yok opo she kok isok nyewu-nyewu ngunu iku?" (Dia itu ikut-ikut atau bagaimana sih kok bisa ikut nyeribu-nyeribu seperti itu) "Melok-melok mbak, soale kan konco-koncone yo akeh sing nyewu" (Ikut-ikut mbak, karena teman-temannya dia ya banyak yang nyeribu)

Kondisi psikis subyek saat melakukan perilaku seks bebas mulai dari "*nyewu*" maupun tidur dengan orang-orang adalah biasa saja tidak ada yang berubah dengan sikap subyek dengan perilakunya tersebut

“Yo maksudku iku mari de'e nyewu ta turu ngunu lho dadi isin ta minder ta merasa berdosa ta yok opo ngunu lho?” (Ya maksudku itu setelah dia “nyewu” atau tidur seperti itu lho jadi malu atau minder atau merasa berdosa atau bagaimana gitu lho?) “Oalah, lak menurutku sih de'e gak ngeroso opo-opo mbak, lha buktine yo dibaleni ae kan berarti kan yo wes kebal. Lagian gak bakal onok seng ngurus mbak soale kan yo wong kene yo akeh seng koyok ngunu?” (Oalah, kalau menurutku sih dia tidak merasa apa-apa, buktinya ya diulang terus ya berarti kan ya sudah kebal. Lagipula tidak ada yang bakal mengurus mbak karena kan ya orang sini ya banyak yang seperti itu)

“Mosok minder-minder ngunu yo gak?” (Masak minder-minder gitu ya tidak?) “Gak mbak, ket dhisik de’ iku yo koyok ngunu iku gak berubah” (Tidak mbak, dari dulu dia itu ya seperti itu tidak berubah.

### C. Analisis Data

## 1. Subyek 1 (Mawar)

a. Latar Belakang hidup subyek, kedaan sosial subyek

Mawar sebagai subyek 1 dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau kedaan sosial yang kurang baik. Sejak usia 11 tahun Mawar telah di tinggal oleh ayahnya yang menikah lagi dengan orang lain. Dia mempunyai dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki serta tiga adik laki-laki. Kakak pertamanya berjenis kelamin perempuan dan saat ini bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di negara Saudi Arabia. Sedangkan untuk kakak keduanya yang juga berjenis kelamin perempuan saat ini bekerja dan tinggal di Sulawesi. Kakak ketiganya tidak diketahui keberadannya baik oleh Mawar maupun keluarganya. Adik pertama Mawar telah meninggal saat berusia tujuh

hari karena penyakit jantung. Sehingga saat ini Mawar hanya tinggal bersama ibunya dan kedua adiknya di gang Kelinci Surabaya.

Sejak saat itu kondisi ekonomi keluarga Mawar sangat buruk sehingga mengharuskan Mawar menjadi tulang punggung keluarganya. Sehingga Mawar tidak bisa bersekolah layaknya anak-anak seusia dirinya. Dulu, adik Mawar yang besar ikut membantu Mawar dalam menopang biaya hidup keluarga, namun setelah ibu serta adiknya sering sakit-sakitan, Mawar menyuruh adiknya yang besar tersebut untuk menjaga ibu serta adik mereka yang masih balita.

Pada mulanya Mawar berprofesi sebagai pengamen, namun setelah adiknya di suruh berhenti bekerja menjadi pengamen, Mawar bekerja di cafe malam sebagai seorang penyayi. Pekerjaan itu sebenarnya membuat Mawar tidak nyaman karena mengharuskan Mawar melakukan hal-hal yang tidak selayaknya Mawar lakukan di usia sekecil itu. Akhirnya Mawar memutuskan keluar dari cafe dan menjadi seorang pengamen.

Mawar hidup di tengah-tengah lingkungan sosial yang sangat buruk, yakni di lingkungan gang kelinci Surabaya. Di lingkungan tersebut, seks bebas merupakan suatu hal yang lumrah untuk dilakukan, bahkan oleh anak sekecil Mawar. Di gang kelinci tersebut, orang-orang dewasa sangat bebas dalam melakukan hubungan intim tanpa rasa malu, bahkan di depan anak-anak kecil sekalipun.

Saat ini Mawar mempunyai kekasih bernama Roby (nama samaran, red) yang juga tinggal di gang kelinci. Mawar berpacaran dengan Roby semenjak Mawar di tinggal ayahnya dan tidak lagi mengetahui keberadaan kakak laki-lakinya. Dengan Roby inilah, Mawar pertama kali melakukan seks bebas, dan mau menuruti ajakan pacarnya untuk menjadi penyayi cafe mulai malam hari hingga pagi hari.

b. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek

Subyek sering berciuman dengan pacarnya di gang kelinci. Hal tersebut juga sering diketahui oleh salah satu informan dalam penelitian ini. Subyek juga pernah saling membuka baju, saling meraba maupun oral seks dengan pacarnya. Hal tersebut dilakukan subyek dengan pacarnya di rumah pacarnya dan di cafe tempat subyek dan pacarnya bekerja. Sedangkan untuk hubungan badan, subyek hanya melakukan sekali dengan pacarnya saat subyek benar-benar merasa stres ketika ditinggal oleh ayahnya menikah lagi.

### c. Faktor-faktor pendorong perilaku seks bebas pada subyek 1

Faktor pendorong perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek 1 (Mawar) adalah :

- 1) Rasa stres yang dirasakan oleh Mawar karena kepergian ayah serta ketiga kakaknya yang tidak lagi perduli terhadap kondisi keluarga. Keadaan itulah yang membuat Mawar tertekan sehingga nekat melakukan hubungan badan dengan pacarnya. Dalam kondisi seperti itu, apapun akan dilakukan Mawar untuk membuang rasa stresnya.

Apalagi, yang mengajak hubungan badan itu adalah pacarnya sendiri. Orang yang di sayangi Mawar dan orang yang diidentifikasi oleh Mawar mirip dengan vokalis band kebanggaannya.

- 2) Tidak ada kontrol dari keluarga sehingga membuat Mawar semakin leluasa melakukan seks bebas. Tidak adanya kontrol disebabkan oleh putusnya komunikasi Mawar dengan ayahnya semenjak ayahnya pergi meninggalkannya untuk menikah lagi. Sedangkan ketiga kakaknya tidak ada yang perduli lagi terhadap kondisi keluarga. Kondisi ibu Mawar yang sakit-sakitan jelas tidak memungkinkan untuk mengontrol Mawar setiap saat.
- 3) Sikap Subyek terhadap perilaku seks bebas terkecuali hubungan badan yang sangat longgar. Subyek menganggap bahwa berperilaku seks semisal ciuman, saling memegang dan sebagainya itu masih lumrah dilakukan oleh pasangan yang sedang berpacaran. Norma subyektif yang longgar itulah yang membuat subyek merasa tidak ada masalah jika dia dan pacarnya melakukan hubungan seks bebas.
- 4) Kurangnya pengetahuan subyek akan dampak perilaku seks bebas khususnya mengenai penularan penyakit HIV AIDS. Menurut sepengetahuan subyek, HIV AIDS beru tertularkan jika subyek melakuakn hubungan badan berkali-kali sehingga jika subyek melakukan hubungan badan hanya sekali, subyek tidak akan terkena virus HIV AIDS.

- 5) Keadaan ekonomi keluarga Mawar yang berantakan dan berada pada garis kemiskinan juga mempunyai andil dalam memicu Mawar dalam melakukan hubungan seks bebas.
- 6) Terlalu seringnya subyek menyaksikan perilaku seks bebas di lingkungan subyek sehingga subyek merasa biasa dan mempunyai contoh dalam melakukan hubungan seks bebas. Intensitas mengetahui perilaku orang lain dalam melakukan seks bebas juga menimbulkan rasa ingin tahu sekaligus rasa meniru apa yang subyek ketahui.
- 7) Longgarnya norma sosial yang ada di lingkungan subyek tinggal yakni gang kelinci Surabaya. Hal tersebut menjadikan subyek semakin leluasa dalam melakukan seks bebas, baik hanya dengan berciuman maupun hingga melakukan hubungan badan. Pengaruh budaya yang membiasakan perilaku seks bebas itulah yang mendorong subyek untuk juga melakukan perilaku seks bebas.

#### d. Kondisi psikis Subyek

Subyek merasa takut setelah melakukan hubungan badan dengan pacarnya. Takut yang dirasakan oleh subyek meliputi takut akan kehamilan, takut dosa serta takut terserang virus HIV AIDS. Rasa takut akan kehamilan muncul setelah ada peristiwa penemuan bayi di lingkungan gang kelinci yang merupakan tempat tinggal subyek. Rasa takut tersebut menghantui subyek karena subyek membayangkan andaikata subyek hamil sehingga ibunya malu akan perbuatannya.

Sedangkan takut akan dosa dan terkena virus HIV AIDS dirasakan subyek setelah mendapat cerita dari Pak Didit yang merupakan pemilik sanggar alang-alang mengenai kematian seorang perempuan yang meninggal secara mengenaskan akibat perilaku seks bebas yang dia lakukan. Subyek juga pernah membaca mengenai hukuman cambuk 100 kali bagi orang-orang yang melakukan seks bebas. Hal tersebut yang membuat subyek dihantui rasa berdosa serta penyesalan akan perbuatannya. Selain itu, subyek juga merasa malu karena perbuatannya tersebut telah diketahui oleh teman-temannya. Teman-teman subyek mengetahui jika subyek telah pernah melakukan hubungan badan dari sahabat subyek sendiri yang merasa benci terhadap subyek. Oleh sebab itu, kejelekan subyek yang diketahui oleh sahabatnya dibongkar semua oleh sahabat subyek tersebut.

## 2. Subyek 2 (Melati)

a. Latar Belakang hidup subyek, kedaan sosial subyek

Mawar sebagai subyek 1 dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau kedaan sosial yang memprihatinkan. Sejak kecil telah ditinggalkan oleh ibu kandungnya. Hingga saat ini tidak ada yang mengetahui keberadaan ibu kandungnya. Bahkan, saat ada yang mencari hingga ke tempat kelahiran ibu kandungnya tersebut, keluarga dari ibu kandungnya itu tidak juga ada yang tau keberadaannya. Pencarian tersebut dilakukan ketika sanggar alang-alang memerlukan akte kelahiran Melati untuk pembuatan surat keterangan miskin.

Sedangkan ayah Melati, tidak ada yang mengetahuinya, tak terkecuali Melati sendiri. Saat ibu Melati pertama kali tinggal di kawasan gang kelinci, ibu Melati telah mengandung Melati. Dan hingga ibu kandungnya pergi meninggalkan Melati, tidak ada kepastian mengenai siapa ayah kandung Melati.

Sejak Melati di tinggal pergi oleh ibu kandungnya, Melati di rawat oleh tetangganya. Namun sayang, tetangga Melati tersebut bekerja sebagai PSK (Pekerja seks komersil). Meskipun demikian, Melati sangat di sayang oleh ibu angkatnya tersebut selayaknya anak kandungnya sendiri. Ibu angkat Melati tidak mempunyai anak karena memang dia tidak pernah memiliki suami.

Melati di rawat oleh ibu angkatnya tersebut hanya sampai usia 8 tahun. Ibu Melati meninggal karena penyakit kelamin yang dideritanya. Sejak saat itu Melati membiayai hidupnya sendiri dan tinggal sendiri di rumah peninggalan ibu kandungnya di kawasan gang kelinci Surabaya.

Melati hidup di tengah-tengah lingkungan sosial yang sangat buruk, yakni di lingkungan gang kelinci Surabaya. Di lingkungan tersebut, seks bebas merupakan suatu hal yang lumrah untuk dilakukan, bahkan oleh anak sekecil Mawar. Di gang kelinci tersebut, orang-orang dewasa sangat bebas dalam melakukan hubungan intim tanpa rasa malu, bahkan di depan anak-anak kecil sekalipun.

Melati lebih sering menghabiskan waktunya bersama-sama dengan teman-temannya sesama pengamen maupun pedagang asongan dari kawasan Joyoboyo dari pada anak-anak di gang kelinci. Dari teman-temannya itulah Melati belajar mengenai perilaku seks bebas. Bahkan, Melati melakukan hubungan badan pertama kali dengan teman-teman sesama pengamen maupun pedagang asongan yang lebih besar darinya. Hal tersebut dilakukannya karena adanya peraturan tidak tertulis yang mengharuskan anak-anak yang bekerja di wilayah itu untuk melayani anak-anak yang terlebih dahulu menjadi pengamen atau pedagang asongan. Hal tersebut merupakan syarat mutlak seorang anak baru untuk bisa bekerja di wilayah tersebut.

Hingga saat ini, Melati juga bekerja sebagai anak “nyewu”. “Nyewu” adalah suatu pekerjaan yang memperdagangkan korek api batangan seharga seribu rupiah tiap batangnya. Oleh karena itu istilah ini dikenal dengan istilah “nyewu” yang dalam bahasa Indonesianya adalah seribu. Fungsi dari sebatang korek api tersebut adalah untuk melihat alat kelamin dari anak penjuak korek itu. Tidak sedikit pula, aksi “nyewu” tersebut berlanjut hingga ke tempat tidur.

**b. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek**

Bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek yang masih dilakukan hingga saat ini adalah menjadi anak “nyewu” yakni dengan membuka roknya dan memperlihatkan alat kelaminnya kepada orang-orang yang membeli sebatang korek apinya seharga seribu rupiah.

Selain itu, subyek juga pernah melakukan oral sex, saling membuka baju, saling meraba, hingga melakukan hubungan badan saat subyek pertama kali kerja menjadi pengamen

### c. Faktor-faktor pendorong perilaku seks bebas pada subyek 2

Faktor pendorong perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek  
2 (Melati) adalah :

- 1) Konformitas teman sebaya yang sama-sama bekerja sebagai pengamen maupun pedagang asongan. Kebanyakan dari teman subyek juga bekerja sambilan sebagai anak “nyewu” pada malam harinya. Kenyataan tersebut semakin membuat subyek sulit berhenti melakukan seks bebas dengan cara menjadi anak “nyewu”. Hal tersebut dikarenakan rasa keterikatan antar individu di dalam suatu kelompok yakni kelompok anak pengamen maupun anak pedagang asongan. Sehingga subyek juga merasa wajar-wajar saja melakukan seks bebas dengan cara menjadi anak “nyewu” karena banyak teman-temannya yang juga melakukannya.
  - 2) Tidak adanya kontrol keluarga sehingga Melati semakin leluasa melakukan seks bebas. Tidak adanya kontrol keluarga tersebut terjadi karena memang subyek tinggal sendirian di lingkungan gang kelinci tersebut. Ibu kandungnya pergi meninggalkan subyek sejak kecil sedangkan ayahnya tidak diketahui sosoknya. Ibu angkat subyek juga telah meninggal sejak subyek berusia 8 tahun. Kondisi itulah yang menyebabkan subyek semakin bebas melakukan perilaku

tersebut tanpa adanya kontrol dari siapapun termasuk kontrol agama.

- 3) Adanya penguatan (reinforcement) berupa tambahan uang yang subyek dapatkan dari pekerjaan sambilannya menjadi anak “nyewu”. Hal tersebut yang membuat subyek melakukan perilaku seks bebas sebagai anak “nyewu” hingga saat ini. Tambahan uang tersebut biasanya digunakan subyek untuk bersenang-senang maupun untuk membeli barang-barang kesukaannya. Sehingga subyek enggan berhenti melakukan seks bebas dengan menjadi anak “nyewu” karena penghasilannya sebagai pengamen tidak cukup untuk membuatnya senang.
- 4) Longgarnya norma sosial yang ada di lingkungan subyek tinggal yakni gang kelinci Surabaya. Hal tersebut menjadikan subyek semakin leluasa dalam melakukan seks bebas, baik hanya dengan berciuman maupun hingga melakukan hubungan badan. Pengaruh lingkungan budaya yang membiasakan perilaku seks bebas itulah yang mendorong subyek untuk juga melakukan perilaku seks bebas.
- 5) Kurangnya pengetahuan subyek akan dampak perilaku seks bebas khususnya mengenai penularan penyakit HIV AIDS. Menurut sepengetahuan subyek, HIV AIDS beru tertularkan jika subyek melakukan hubungan badan berkali-kali sehingga jika subyek melakukan hubungan badan hanya sekali, subyek tidak akan terkena virus HIV AIDS.

6) Terlalu seringnya subyek menyaksikan perilaku seks bebas di lingkungan subyek sehingga subyek merasa biasa dan mempunyai contoh dalam melakukan hubungan seks bebas. Intensitas mengetahui perilaku orang lain dalam melakukan seks bebas juga menimbulkan rasa ingin tahu sekaligus rasa meniru apa yang subyek ketahui. Bahkan saat masih kecil subyek juga sering melihat ibu kandungnya yang berprofesi sebagai PSK (pekerja seks komersil) melakukan hubungan badan yang memang sering melakukan hubungan dengan banyak orang. Hal tersebut dilakukan oleh subyek karena subyek terusik oleh suara-suara yang terdengar dari hubungan badan tersebut yang tepat berada di bawah tempat tidurnya.

d. Kondisi psikis subyek.

Berbeda dengan subyek 1 yakni Mawar yang merasa sangat ketakutan setelah melakukan hubungan seks bebas, Melati tidak sama sekali merasa takut sama sekali. Baik takut akan dosa ataupun takut akan adanya razia oleh polisi. Meskipun, di wilayah Joyoboyo tersebut ada kantor polisi. Subyek beranggapan bahwa tidak mungkin dia tertangkap karena selama ini memang tidak ada teman-temannya yang tertangkap karena aksi “nyewu” mereka.

Subyek hanya merasa sedikit takut terhadap penyakit HIV AIDS atau penyakit kelamin lainnya. Hal tersebut dikarenakan ibu angkat subyek meninggal karena penyakit kelamin. Namun hal tersebut dikalahkan oleh rasa ingin yang tinggi dari subyek, baik ingin berperilaku

seks secara langsung maupun ingin mendapatkan banyak uang dari pekerjaan sambilannya tersebut.

Subyek juga tidak merasa malu ataupun minder atas apa yang dilakukannya selama ini baik kepada para tetangganya maupun kepada anak-anak gang kelinci lainnya. Subyek beranggapan kenapa harus malu jika orang-orang di wilayah gang kelinci tersebut banyak juga yang melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan. Dan juga banyak teman-temannya yang juga bekerja di sebagai anak “nyewu”. Pada intinya subyek tidak merasa mempunyai beban moral apapun dalam melakukan perilaku seks bebas yang dilakukannya hingga saat ini.

## D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Kemudian data-data hasil temuan dalam penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab analisis data. Pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori-teori yang relevan yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab kajian teori.

### 1. Subyek 1 (Mawar)

Mawar sebagai subyek 1 dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau keadaan sosial yang kurang baik. Sejak usia 11 tahun subyek ditinggalkan oleh ayahnya menikah lagi dengan orang lain. Kondisi tersebut semakin buruk ketika ketiga kakaknya yang masing-

masing telah bekerja di arab saudi sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia), di Sulawesi serta kakak laki-lakinya yang tidak diketahui keberadaannya hingga saat ini tidak lagi memperdulikan nasib keluarganya. Kondisi itulah yang menjadikan subyek stres hingga ingin mencoba memakai narkoba dan akhirnya melakukan hubungan badan dengan pacarnya sendiri.

Ibu subyek sudah sejak lama mengidap penyakit jantung, adik subyek yang paling kecil juga mengalami penyakit yang sama. Sehingga ibunya tidak lagi mampu menafkahi ketiga anaknya yang masih tinggal dengannya. Sehingga subyek yang harus menjadi tulang punggung keluarga.

Dulu, adik subyek yang nomer dua juga ikut membantu menopang perekonomian keluarga dengan bekerja menjadi pengamen. Namun, setelah mengetahui ibu serta adiknya yang paling kecil sakit-sakitan sehingga subyek menyuruh adiknya untuk berhenti bekerja dan menjaga ibu serta adik mereka di rumah.

Kondisi demikian itulah yang membuat subyek semakin terbebani dan memerlukan seseorang untuk berbagi supaya menghilangkan beban hidup yang sedemikian beratnya. Satu-satunya orang yang dianggap subyek mampu untuk dijadikan tempat berbagi adalah pacarnya sehingga dalam kondisi yang sedemikian rupa, apapun yang dikatakan oleh pacar subyek akan dilakukan oleh subyek. Apalagi dalam pandangan subyek, pacarnya tersebut diidentifikasi mirip dengan seseorang kebanggaan



pacarnya, karena intensitas pertemuan antara subyek dengan pacarnya juga tinggi yakni dilingkungan rumah yang memang sama-sama berada di lingkungan gang kelinci Surabaya serta satu tempat kerja.

Keadaan tersebut didasari pada teori pembentukan perilaku yakni teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein yang menyatakan bahwa intensi merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu pertama sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan ke dua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.<sup>103</sup>

Dalam kasus ini intensitas pertemuan subyek dengan pacanya yang tinggi baik di lingkungan rumah maupun tempat kerja sangat mempengaruhi pembentukan perilaku subyek untuk melakukan seks bebas. Hal tersebut diperkuat oleh sikap subyek terhadap perilaku seks bebas yang memandang bahwa perilaku seks bebas terkecuali hubungan badan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh pasangan yang sedang berpacaran. Sikap itulah yang akhirnya membentuk norma subyektif subyek terhadap perilaku seks bebas yang dia lakukan bersama pacarnya. Norma yang longgar dalam memandang perilaku seks bebas tersebut

<sup>103</sup> Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal. 11

menjadikan subyek tidak merasa terbebani dengan apa yang dia lakukan selama ini bersama pacarnya.

Kondisi lingkungan tempat tinggal subyek juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan pengetahuan kognitif subyek serta dalam proses pembelajaran perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek bersama pacarnya. Dalam hal ini pembentukan pengetahuan kognitif terdapat dua teori yang menguatkan indikasi tersebut yakni :

Pertama, Teori Kognitif Sosial-Budaya Vygotsky yang menyatakan bahwa anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Teori Vygotsky adalah teori kognitif yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan kognitif anak. Vygotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya.<sup>104</sup>

Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan lebih dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya, seperti buku. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas yang kooperatif. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil serta teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 50

105 *Ibid*

Kedua, teori yang dikemukakan oleh Piaget yang berfokus pada interaksi antara kemampuan maturitas alami anak dan interaksinya dengan lingkungan. Piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan ketimbang sebagai resipien aktif perkembangan biologis atau stimuli eksternal. Pada intinya, Piaget yakin bahwa anak harus di pandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban yang melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi.<sup>106</sup>

Dalam kasus ini, pengetahuan akan perilaku seksual di dapat oleh subyek melalui interaksinya dengan lingkungan tempat tinggalnya yakni lingkungan gang kelinci surabaya. Lingkungan gang kelinci yang sangat terbuka dalam memperlihatkan aktifitas seksual membentuk pengetahuan tersendiri di dalam perkembangan kognitif subyek. Sehingga ketika subyek memiliki dorongan untuk berperilaku seks bebas, subyek dengan mudah melakukan perilaku seks bebas tersebut. Apalagi norma budaya dalam lingkungan gang kelinci sangat memaklumi adanya perilaku seksual yang dilakukan secara bebas, bahkan oleh anak-anak sekalipun.

Sedangkan dalam proses pembentukan perilaku seks bebas melalui proses pembelajaran, didasari oleh dua teori yakni :

Pertama, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menfokuskan teorinya mengenai proses pembelajaran perilaku melalui lingkungan. Dalam teori ini menjelaskan perilaku anak

<sup>106</sup> Kusuma, Widjaja, Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu, (Batam : Interaksi, 1996) hal.144-145

sangat dipengaruhi oleh model-model yang ada dalam lingkungannya. Bandura menegaskan semakin banyak model memperlihatkan tingkah tingkah laku yang sama dalam kelompok semakin besar kemungkinan anak akan meniru tingkah laku yang diperlihatkan model-model tersebut.<sup>107</sup>

Teori tersebut ditegaskan kembali oleh oleh teori mental model porno yang dikemukakan oleh Rustika Thamrin, Psikolog anak dan keluarga dari Brawijaya Women dan Childern Hospital Jakarta. Beliau menjelaskan bahwa Mental model porno adalah kemampuan berimajinasikan seksual yang berlebihan pada anak-anak. Sampai-sampai ketika dia melihat seseorang atau sesuatu yang sebetulnya tidak ada hubungannya dengan seks, tetapi bisa dia bayangkan sebagai objek seksual. Mental model porno terjadi ketika anak secara terus menerus mendapat pemaparan unsur pornografi.<sup>108</sup>

Dalam kasus ini, subyek secara terus menerus mendapatkan pemaparan pornografi baik melalui pendengaran maupun penglihatan dari lingkungan tempat tinggalnya yakni gang kelinci Surabaya. Selain itu, tempat kerja subyek yang juga merupakan tempat orang-orang melakukan hubungan badan secara bebas juga memberikan kontribusi dalam pembentukan perilaku seks bebas pada subyek melalui proses peniruan. Pemaparan secara terus menerus itulah yang menjadikan subyek merasa wajar-wajar saja ketika dia juga melakukan perilaku seks bebas dengan

<sup>107</sup> Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 192

<sup>108</sup> Majalah Femina, *Pornografi Menyusup Lewat Games dan Komik Anak* (No 18 / 1-7 Mei, 2008) h. 38

pacarnya baik di lingkungan tempat tinggal subyek maupun di tempat kerja subyek.

## 2. Subyek 2 (Melati)

Melati sebagai subyek 2 dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang hampir sama dengan subyek 1 yakni Mawar. Namun Melati lebih tidak beruntung dari pada Mawar. Persamaannya adalah mereka berdua sama-sama besar di tengah-tengah lingkungan yang serba terbuka akan perilaku seksual orang dewasa.

Melati telah ditinggal ibunya pergi sejak kecil yang hingga saat ini tidak ada yang mengetahui keberadaan dari ibu Melati tersebut. Sedangkan ayah Melati tidak jelas siapa, karena sejak pertama tinggal di gang kelinci ibu Melati telah mengandung Melati tanpa ada seorang laki-laki yang menemani ibu Melati. Melati juga tidak mengetahui siapa sebenarnya ayah kandungnya.

Setelah kepergian ibunya, Melati di asuh oleh tetangganya yang berprofesi sebagai PSK di gang kelinci Surabaya. Meskipun demikian, ibu angkat Melati tersebut sangat menyayangi Melati seperti anaknya sendiri karena ibu angkat Melati tersebut tidak mempunyai anak. Melati juga tidak pernah di ajak untuk bergelut dalam profesi yang sama. Namun sayangnya, ibu angkat Melati juga meninggalkan Melati pada usia tahun. Ibu angkat Melati meninggal dunia karena penyakit kelamin. Sejak saat itu, Melati menghidupi dirinya sendiri dari hasil mengamen dan menjadi anak “nyewu” tersebut. Kini Melati tinggal di rumah ibu kandungnya di

kawasan gang kelinci Surabaya.

Di depan anak-anak gang kelinci lainnya, sosok Melati di kenal sebagai sosok yang pendiam namun berani. Pendiam karena tidak suka kumpul-kumpul ataupun cuma sekedar untuk mengobrol dengan tetangganya. Namun, dia juga sosok yang berani karena sering kumpul-kumpul dengan orang laki-laki di terminal Joyoboyo, meskipun dia perempuan sendiri. Meskipun demikian, Melati juga suka tersenyum jika berpapasan dengan warga gang kelinci lainnya.

Melati lebih dekat dengan teman-temannya yang sama-sama menjadi pengamen maupun menjadi pedagang asongan dari pada anak-anak di wilayah gang kelinci. Dari teman-teman inilah Melati pertama kali melakukan hubungan badan sekaligus menjadi gadis “nyewu”, profesi sambilan yang subyek lakukan hingga saat ini.

Mengenai pembentukan perilaku seks bebas yang terjadi pada subyek 2 ini, lebih dikarenakan konformitas teman sebaya, yakni teman-teman sesama pengamen dari kawasan Joyoboyo. Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada peraturan-peraturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana seseorang seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan ini dikenal dengan norma sosial (social norms), dan aturan-aturan ini sering kali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku seseorang.<sup>109</sup>

<sup>109</sup> Baron, Robert A & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta : Erlangga, 2005) hal. 53



Norma sosial yang terjadi pada kasus subyek ini adalah norma sosial injungtif. Peraturan yang mewajibkan anak-anak yang akan bekerja sebagai pengamen maupun pedagang asongan di wilayah Joyoboyo tersebut untuk melayani dalam hal hubungan badan kepada anak-anak yang terlebih dahulu bekerja di wilayah tersebut jelas sudah termasuk suatu perintah yang benar-benar harus dilakukan. Meskipun keberadaan peraturan tersebut tidak tertulis di kelompok anak-anak tersebut.

Keadaan itulah yang membuat subyek rela dan patuh terhadap peraturan yang ada. Subyek juga tidak merasa aneh dengan peraturan yang sebenarnya sangat merugikannya tersebut. Hal tersebut terjadi karena peraturan mengenai kewajiban bagi anak-anak yang akan bekerja sebagai pengamen maupun pedagang asongan di wilayah Joyoboyo untuk melayani anak-anak yang telah terlebih dahulu bekerja tersebut juga dilakukan oleh teman-temannya yang lain.

Selain itu, konformitas juga mempengaruhi subyek dalam hal pola pikir subyek mengenai perilaku seks bebas yang dia lakukan selama ini. Subyek berpikir sah-sah saja melakukan perilaku seks bebas karena rata-rata temannya juga melakukan hal itu. Menurut pengakuan subyek serta significant other, anak-anak joyoboyo yang bekerja sebagai pengamen maupun pedagang asongan yang merupakan teman-teman subyek memang kebanyakan berprofesi sampingan sebagai anak "nyewu" sehingga subyek merasa tidak sendiri dalam melakukan perilaku seks bebas dalam bentuk menjadi anak "nyewu".

Menurut penelitian di dalam psikologi sosial menyatakan bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk ikut serta atau melakukan konformitas dengan kelompok tersebut, bahkan meskipun itu berarti seseorang tersebut akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya diinginkannya.

Karena kondisi lingkungan subyek 2 ini juga tidak jauh berbeda dengan subyek 1 pada penelitian ini maka analisis mengenai pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku seks bebas pada subyek 2 ini juga hampir sama dengan subyek 1. Hanya saja model yang digunakan dalam proses pembelajaran perilaku seks bebas kedua subyek tersebut berbeda. Jika pada subyek 1 modelnya adalah pacar subyek dan teman-teman kerja subyek di cafe, namun jika pada subyek 2 ini adalah teman-teman sesama pengamen maupun pedagang asongan serta ibu angkat subyek yang berprofesi sebagai PSK (Pekerja seks komersil).

Oleh sebab itu, kondisi lingkungan tempat tinggal subyek juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan pengetahuan kognitif subyek serta dalam proses pembelajaran perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek bersama pacarnya. Dalam hal ini pembentukan pengetahuan kognitif terdapat dua teori yang menguatkan indikasi tersebut yakni :

Pertama, Teori Kognitif Sosial-Budaya Vygotsky yang menyatakan bahwa anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Teori Vygotsky adalah teori kognitif yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan kognitif anak. Vygotsky

menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya.<sup>111</sup>

Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan lebih dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya, seperti buku. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas yang kooperatif. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil serta teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif.<sup>112</sup>

Kedua, teori yang dikemukakan oleh Piaget yang berfokus pada interaksi antara kemampuan maturitas alami anak dan interaksinya dengan lingkungan. Piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan ketimbang sebagai resipien aktif perkembangan biologis atau stimuli eksternal. Pada intinya, Piaget yakin bahwa anak harus di pandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban yang melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi

Dalam kasus subyek 2 ini, perilaku seks bebas ini didapat subyek dari teman-teman sesama pengamen maupun pedagang asongan yang memang sering melakukan perilaku seks bebas baik secara tersembunyi di balik peraturan tidak tertulis yang mewajibkan mereka untuk melakukan hubungan badan dengan anak-anak yang telah terlebih dahulu bekerja di wilayah tersebut, maupun dari pengalaman mereka menjadi anak "nyewu"

<sup>111</sup> Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 50

112 Ibid

pada malam harinya.

Selain itu, pembentukan pengetahuan kognitif perilaku seks bebas juga di dapat subyek melalui ibu angkatnya. Selama tinggal bersama ibu angkatnya tersebut, subyek sering melihat maupun mendengar perilaku seksual ibunya yang berprofesi sebagai PSK (pekerja seks komersial). Sehingga perilaku seks bebas bukan lagi menjadi hal yang aneh atau tabu bagi subyek. Apalagi, perilaku seks bebas tersebut dilakukan oleh ibu angkat subyek dengan banyak orang. Oleh sebab itulah, subyek menjadi terbiasa dalam melakukan perilaku seks bebas.

Pengetahuan akan perilaku seksual juga di dapat oleh subyek melalui interaksinya dengan lingkungan tempat tinggalnya yakni lingkungan gang kelinci surabaya. Lingkungan gang kelinci yang sangat terbuka dalam memperlihatkan aktifitas seksual membentuk pengetahuan tersendiri di dalam perkembangan kognitif subyek. Sehingga ketika subyek memiliki dorongan untuk berperilaku seks bebas, subyek dengan mudah melakukan perilaku seks bebas tersebut. Apalagi norma budaya dalam lingkungan gang kelinci Surabaya sangat memaklumi adanya perilaku seksual yang dilakukan secara bebas, bahkan oleh anak-anak sekalipun

Sedangkan dalam proses pembentukan perilaku seks bebas melalui proses pembelajaran, didasari oleh dua teori yakni :

Pertama, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menfokuskan teorinya mengenai proses pembelajaran perilaku melalui lingkungan. Dalam teori ini perilaku anak sangat dipengaruhi oleh model-model yang ada dalam lingkungannya. Bandura menegaskan semakin banyak model memperlihatkan tingkah tingkah laku yang sama dalam kelompok semain besar kemungkinan anak akan meniru tingkah laku yang diperlihatkan model-model tersebut. Bandura juga menegaskan bahwa anak semakin meniru model-model yang dekat dirinya seperti perilaku orang tua si anak.<sup>113</sup>

Teori tersebut ditegaskan kembali oleh teori mental model porno yang dikemukakan oleh Rustika Thamrin, Psikolog anak dan keluarga dari Brawijaya Women dan Children Hospital Jakarta. Beliau menjelaskan bahwa Mental model porno adalah kemampuan berimajinasi seksual yang berlebihan pada anak-anak. Sampai-sampai ketika dia melihat seseorang atau sesuatu yang sebetulnya tidak ada hubungannya dengan seks, tetapi bisa dia bayangkan sebagai objek seksual. Mental model porno terjadi ketika anak secara terus menerus mendapat pemaparan unsur pornografi.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 192

<sup>114</sup> Majalah Femina, *Pornografi Menyusup Lewat Games dan Komik Anak* (No 18 / 1-7 Mei, 2008) h. 38

Dalam kasus ini, subyek secara terus menerus mendapatkan pemaparan pornografi baik melalui pendengaran maupun penglihatan dari lingkungan tempat tinggalnya yakni gang kelinci Surabaya. Selain itu, pengalaman subyek tinggal bersama ibu angkatnya yang bekerja sebagai PSK (pekerja seks komersil) juga memberikan kontribusi dalam pembentukan perilaku seks bebas pada subyek melalui proses peniruan. Pemaparan secara terus menerus itulah yang menjadikan subyek merasa wajar-wajar saja ketika dia juga melakukan perilaku seks bebas



dalam melakukan perilaku seks bebas tersebut.

Perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek 1 adalah berciuman, saling memegang, saling membuka baju, oral seks, serta sekali berhubungan badan. Kesemuanya itu dilakukan subyek dengan pacanya. Setelah melakukan hubungan badan, subyek merasa takut akan kehamilan serta takut akan dosa. Hal tersebut terjadi karena subyek mendapatkan cerita dari pengasuh sanggar alang-alang Surabaya mengenai seorang pezina yang meninggal secara mengenaskan serta adanya penemuan bayi di tempat tinggal subyek yakni gang kelici Surabaya. Selain itu, subyek juga merasa minder dan malu kepada teman-temannya yang sudah banyak mengetahui perbuatan subyek tersebut.

Sedangkan subyek 2 yakni Melati mempunyai latar belakang yang lebih memprihatinkan dari pada subyek 1. Subyek 2 telah ditinggal ibunya sejak kecil, sedangkan ayahnya tidak diketahui siapa karena saat pertama kali tinggal di gang kelinci, ibu subyek sudah dalam keadaan mengandung subyek. Setelah di tinggal ibunya tersebut, subyek di asuh oleh tetangganya yang bekerja sebagai PSK (pekerja seks komersil). Namun sejak usia 8 tahun, ibu angkat subyek meninggal karena penyakit kelamin.

Faktor pemicu perilaku seks bebas pada subyek 2 adalah konformitas kelompok yakni kelompok pengamen serta pedagang asongan yang merupakan teman-teman bekerja subyek di terminal Joyoboyo. Di dalam kelompok tersebut terdapat suatu peraturan tidak tertulis yang mengharuskan subyek melakukan hubungan badan dengan anak-anak yang telah lebih dulu bekerja di wilayah tersebut. Selain itu, faktor pemicu lainnya adalah karena

kebanyakan teman-teman subyek yakni pengamen maupun pedagang asongan memang melakukan perilaku seks bebas dengan menjadi anak “nyewu” sehingga subyek juga merasa sah-sah saja jika melakukan perbuatan tersebut. Apalagi, subyek merasa penghasilannya menjadi seorang pengamen tidak cukup untuk membuatnya senang-senang dengan membeli barang-barang kesukaannya semisal HP maupun baju baru.

Bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek 2 yakni saling meraba, saling membuka baju, oral seks serta berhubungan badan. Selain itu, subyek juga menjadi anak “nyewu” yakni dengan menjual korek batangan seharga seribu rupiah yang berfungsi untuk melihat alat kelamin subyek.

Subyek tidak merasa takut ataupun minder atas perilakunya tersebut. Rasa takut akan terkena penyakit HIV AIDS terkadang muncul mengingat ibu angkat subyek yang meninggal karena penyakit kelamin. Namun rasa takut tersebut lenyap ketika keinginan untuk melakukan perilaku seks bebas maupun keinginan untuk bersenang-senang muncul dalam benak subyek.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : Universitas Muhammadiyah, 2007

Atkinson, Rita L, Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid Dua*, Erlangga : Jakarta, 1996

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998

Arsip Lembaga Pembelajaran Sanggar Alang-Alang, Surabaya : Lembaga Pendidikan Sanggar Alang-alang , 1999

Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007

Baharits, Adnan Hasan, *Perilaku Seks Menyimpang Pada Anak*, Jakarta : Gema Insani, 1998

Baron, Robert A & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, Jakarta : Erlangga, 2005

Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1985

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial Format Format Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003

Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Rajawali Pers, 1999

Davidoff, Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, Erlangga : Jakarta, 1981

Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, PT. Gelora Aksara Pratama : Jakarta, 1999

El Qussy, Abdul Aziz, *Pokok Pokok Kesehatan Menta*, Jakarta : Bulan Bintang, 1999

Femina, *Pornografi Menyusup Lewat Games dan Komik Anak*, No 18 / 1-7 Mei, 2008

Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarganya*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2001

Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta : Gunung Mulia, 2003

Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta : PT Prenhallindo, 2002

Kusuma, Widjaja, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu*, Interaksara : Batam, 1996

Lediawati, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Era Globalisasi Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*, Surabaya : Skripsi Fakultas Psikologi Untag , 1998

Masrukhi, *Fenomena pelacuran anak di bawah umur*, Surabaya : Arsip Lembaga pembelajaran Sanggar alang-alang Surabaya, 2000

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarnya, 2002

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor :Galia, 2005

Santrock, John. W, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga, 2007

Saraswati Widya, dkk, *Jika Anak Bertanya Seks*, Jakarta : Gramedia, 2003

Sarwono, Sarlito, *Psikologi Sosial dan Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta Balai Pustaka, 2002

Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Yogjakarta : Raja Grafindo Persada, 2002

Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung : Alfabeta, 2008

Sunarti, *Anak Jalanan di Masa Kini*, Surabaya : Arsip Lembaga pembelajaran Sanggar alang-alang Surabaya, 2002

Suryobroto, Sumadi, *Pembimbing Ke Psikodiagnostik*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1990

Walgit, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset, 2004

**Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT.Rosdakarya, 2005**

Yudiarsa, Ananta, *Paradigma dalam Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Fakultas Psikologi  
Ubaya, 2008

<http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/23/metode-penelitian-studi-kasus/>, diakses pada tanggal 25 April 2009

[www.blogduniapsikologi.com](http://www.blogduniapsikologi.com), diakses pada tanggal 24 April 2009

<http://www.detiknews.com/read/2009/02/18/105032/1084349/10/ataga!-anak-13-tahun-sudah-jadi-ayah>, diakses pada tanggal 13 Februari 2009

<http://digilib.petra.ac.id>, diakses pada tanggal 15 Mei 2009

<http://www.hukumonline.com>, diakses pada tanggal 15 Mei 2009

<http://idnugrohospecialreport.blogspot.com/2056107/perkosaan-anak-sd-pada-teman>,  
diakses pada tanggal 24 April 2009

http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?=gdlhub-gdl-s1-2008-amalialuna-7712, diakses pada tanggal 24 April 2009

<http://www.Syakira-blog.com/konsep-perilaku.html>, diakses pada tanggal 24 April 2009

[www.wikimedia.com](http://www.wikimedia.com), diakses pada tanggal 15 Mei 2009